

**EVALUASI IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN
PADA KANTOR PERPUSTAKAAN DAERAH
KABUPATEN SLEMAN**



**Oleh:
Nur'aini
NIM: 1520010038**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Perpustakaan
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur'aini, S.Sos
Nim : 1520010038
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Saya yang menyatakan



Nur'aini, S.Sos
Nim : 1520010038

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur'aini, S.Sos
Nim : 1520010038
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bawasanya naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya mempertanggung jawabkan sesuai prosedur hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Saya yang menyatakan



Nur'aini, S.Sos
Nim : 1520010038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : EVALUASI IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN PADA
KANTOR PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN SLEMAN

Nama : Nur'aini
NIM : 1520010038
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 17 Februari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister (S2) Ilmu
Perpustakaan (M.IP.).

Yogyakarta, 1 Maret 2017

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

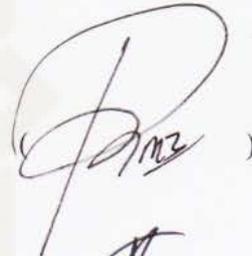
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : EVALUASI IMPLEMENTASI KODE
ETIK PUSTAKAWAN PADA
KANTOR PERPUSTAKAAN DAERAH
KABUPATEN SLEMAN

Nama : Nur'aini, S.Sos
Nim : 1520010038
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian monaqosah

Ketua Sidang : Ro'fah.S.Ag., BSW.,M.A.,Ph.D



Pembimbing/Penguji : Dr. Tafrikhuddin, S.Ag, M.Pd



Penguji : Dr. Nurdin Laugu, S.Ag, SS, MA



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2017

Hari/Waktu : Jum'at/ Pukul : 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 90.00/A-

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**EVALUASI IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN PADA
KANTOR PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN SLEMAN**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Nur'aini, S.Sos
Nim	: 1520010038
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Saya yang menyatakan



Dr. Tafrikhuddin., S.Ag., M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertempat di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses, yaitu proses reduksi data, proses penyajian data, serta proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman telah dilaksanakan sebaik mungkin walau masih ada sebagian kewajiban yang belum diimplementasikan secara maksimal. Ini dikarenakan pemahaman pustakawan yang belum begitu baik.

Penelitian ini berupaya memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, membantu sosialisasi kode etik dan sekaligus menjadi masukan-masukan untuk IPI. Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai etika pustakawan terhadap organisasi profesi. Rekomendasi kepada pengurus IPI adalah perlu adanya kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara dibuat dalam isi kode etik sebagai cermin kepedulian IPI kepada sang pencipta dan kepedulian IPI terhadap rasa berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci : Etika Profesi, Profesi Pustakawan, Kode Etik Pustakawan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menjadi zaman terang benderang dan semoga kita mendapatkan pertolongannya di Yaumul Akhir nanti, Amin.

Tesis ini berjudul “Evaluasi Implementasi Kode Etik Pustakawan Pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman”. Tesis ini diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister dalam bidang Perpustakaan dan Informasi.

Dalam kesempatan ini saya menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Almarhum Ayahanda Djamaluddin Mohammad dan wanita yang paling tersayang Ibunda Ainun Mardhiah beserta keluarga yang begitu banyak memberikan dukungan kepada saya baik materi, moral, dan doa serta yang telah bersusah payah mengasuh dan membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang yang tidak terbalas. Selain itu, terimakasih untuk abang yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang tidak pernah putus.

Dalam menyelesaikan tesis ini, saya telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., Phil., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D. selaku Koordinator Program Interdisciplinary Islamic Studies dan ketua sidang .
4. Bapak Dr. Tafrihuddin, S.Ag, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Nurdin Laugu selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan kepada peneliti.
6. Bapak Prof. Dr. Sulisty-Basuki, Bapak Wiji Suwarno, Bapak Fuad dan Bapak Murad yang telah memberikan masukan kepada peneliti.
7. Bapak Sujatno yang telah banyak membantu dalam hal administrasi.
8. Para informan penelitian yang telah meluangkan waktunya.
9. Mbak Yuliani Jaohar dan Eka Hardiyanti yang telah banyak menolong peneliti dalam suka dan duka.
10. Teman-teman kelas IPI Non Reguler A yang telah banyak menolong.

Akhirnya, peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi keilmuan, terutama dalam bidang ilmu perpustakaan.

Yogyakarta, 06 Januari 2017
Peneliti

Nur'aini, S.Sos

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kerangka Berfikir Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
1. Etika	11
2. Profesi	15
3. Etika Profesi	19
4. Pustakawan	20
5. Kode Etik	23
6. Kode Etik Pustakawan	27
7. Evaluasi	40
8. Implementasi	41
9. Perpustakaan Umum	44
G. Metode Penelitian	47
1. Jenis Penelitian	47
2. Pendekatan Penelitian	47
3. Tempat dan Waktu Penelitian	48
4. Subjek dan Obyek Penelitian	48
5. Sumber Data	49
6. Metode Pengumpulan Data	49
7. Analisis Data	50
8. Metode Uji Keabsahan Data	52
H. Sistematika Pembahasan	55
BAB II : GAMBARAN UMUM KANTOR PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN SLEMAN	57
A. Sejarah Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman	57
B. Visi dan Misi	58
C. Tujuan dan Sasaran	59
D. Struktur Organisasi	60

E. Sumber Daya Aparatur	63
-------------------------------	----

**BAB III : EVALUASI IMPLEMENTASI KODE ETIK
PUSTAKAWAN PADA KANTOR PERPUSTAKAAN
DAERAH KABUPATEN SLEMAN 66**

A. Pemahaman pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman tentang kode etik	66
B. Implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman	69
a. Sikap Dasar Pustakawan	69
b. Hubungan Pustakawan dengan Pemustaka	83
c. Hubungan Antar Pustakawan	90
d. Hubungan Pustakawan dengan Perpustakaan	98
e. Hubungan Pustakawan dengan Organisasi Profesi	103
f. Hubungan Pustakawan dengan Masyarakat	108

BAB IV PENUTUP112

A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perpustakaan merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat berbagai macam informasi mengenai ilmu pengetahuan untuk menunjang aktifitas pembelajaran dengan tujuan mencerdaskan bangsa. Selain tempat pembelajaran, perpustakaan dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan dan menambah wawasan pengunjung mengenai ilmu pengetahuan. Perpustakaan yang baik dapat dilihat dan diukur dari keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan pemakainya dan dapat melayani dengan kemampuan yang dimiliki pustakawan kepada masyarakat pemakainya.

Pustakawan yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan pelayanan perpustakaan. Artinya, Orang yang disebut pustakawan adalah orang yang benar-benar mengerti ilmu perpustakaan, setidaknya pernah mendapat pelatihan tentang kepustakawanan yang kemudian diberi tugas dan tanggung jawab oleh lembaga yang merekrut (berwenang).¹

¹ Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan* (Yogyakarta: ARRUZ Media, 2016), 92.

Pustakawan merupakan sebuah profesi bahwa ketika sebutan sebagai pustakawan disandang, profesi itupun melekat pada dirinya. Sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling menolong merupakan contoh simbol bahwa pustakawan memiliki etika. Etika profesi merupakan sistem norma perilaku yang seharusnya dilakukan oleh profesional. Dengan adanya kriteria perilaku tersebut, maka kriteria ini digunakan untuk menilai perilaku profesional. Masalah etika pada profesi pustakawan diatur dalam kode etik yang dikenal dengan Kode Etik Pustakawan (KEP). Kode etik mengikat kepada pustakawan sebagai anggota profesinya.

Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik pustakawan merupakan tujuan awal bagi para pustakawan dalam melakukan tugasnya di tempat pustakawan bekerja. Kode etik akan menjadi pegangan, tuntunan moral dan rujukan bagi setiap pustakawan Indonesia. Oleh karena itu, kode etik tidak hanya tertulis tetapi harus tercermin dalam sikap dan perilaku pustakawan dalam melayani pemustaka. Tujuan kode etik sebenarnya adalah untuk mengatur ruang gerak para profesional agar memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau nasabah dan mencegahnya dari perbuatan yang tidak profesional.²

Berdasarkan kenyataan yang ada, kode etik pustakawan masih banyak tidak dilaksanakan dengan baik dan dijadikan pedoman oleh pustakawan dalam tugas sehari-hari sehingga sering kali muncul permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku pustakawan dalam memberikan pelayanan

²*Ibid.*

di perpustakaan. Banyak pustakawan yang berlatar belakang pendidikan perpustakaan, tentu pustakawan tersebut mengetahui tentang kode etik pustakawan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya kode etik belum dapat dilaksanakan secara utuh atau belum semua pustakawan melaksanakan kode etik tersebut. Pustakawan sebagai pemilik profesi masih banyak yang belum mengenal kode etik pustakawan. Kalaupun mengenal, tetapi belum mengamalkannya dengan baik, karena keterbatasan pemahaman.

Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman merupakan perpustakaan umum yang melayani semua anggota lapisan masyarakat yang memerlukan jasa perpustakaan dan informasi. Berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada pegawai yang berperilaku tidak ramah kepada pemustaka. Selain itu, menurut salah satu pustakawan menggunakan *gadget*, main *games*, menjelajah internet untuk kepentingan pribadi dan sebagainya saat waktu pelayanan tidak menjadi masalah selagi pemustaka masih dapat dilayani, padahal dalam kode etik pustakawan bahwa salah satu sikap dasar pustakawan adalah tidak menyalahgunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuali atas jasa profesi.

Berangkat dari pengamatan peneliti, ungkapan dari salah satu pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman di atas, menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang “Evaluasi Implementasi Kode Etik Pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman”. Selain itu, ketertarikan peneliti untuk meneliti di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman bahwa salah satu pustakawan dari Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman adalah pengurus IPI yang peneliti asumsikan mengerti tentang Kode Etik

Pustakawan sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi yang relevan.

Implementasi kode etik pustakawan tersebut dimaknakan sebagai tindakan yang dilakukan dalam upaya melaksanakan aturan-aturan atau mempraktikkan kewajiban-kewajiban tertulis yang terkandung dalam Kode Etik Pustakawan. Kode etik ini telah dirancang dan disahkan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia sebagai pedoman etik pustakawan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang profesional di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Hal ini pada gilirannya akan mampu menunjukkan bahwa Kode Etik Pustakawan tidak hanya lahir dalam sebuah kesemuan formalitas namun lebih dari itu, kode etik pustakawan memberikan aturan kepada setiap pustakawan Indonesia untuk dapat meningkatkan profesionalisme kerja dan memberikan pelayanan terbaik bagi setiap pengguna perpustakaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman tentang kode etik pustakawan?
2. Bagaimanakah implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman tentang kode etik pustakawan.
- b. Untuk mengetahui implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti pribadi

Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.

- b. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian pada topik yang sama.

- c. Bagi Pustakawan

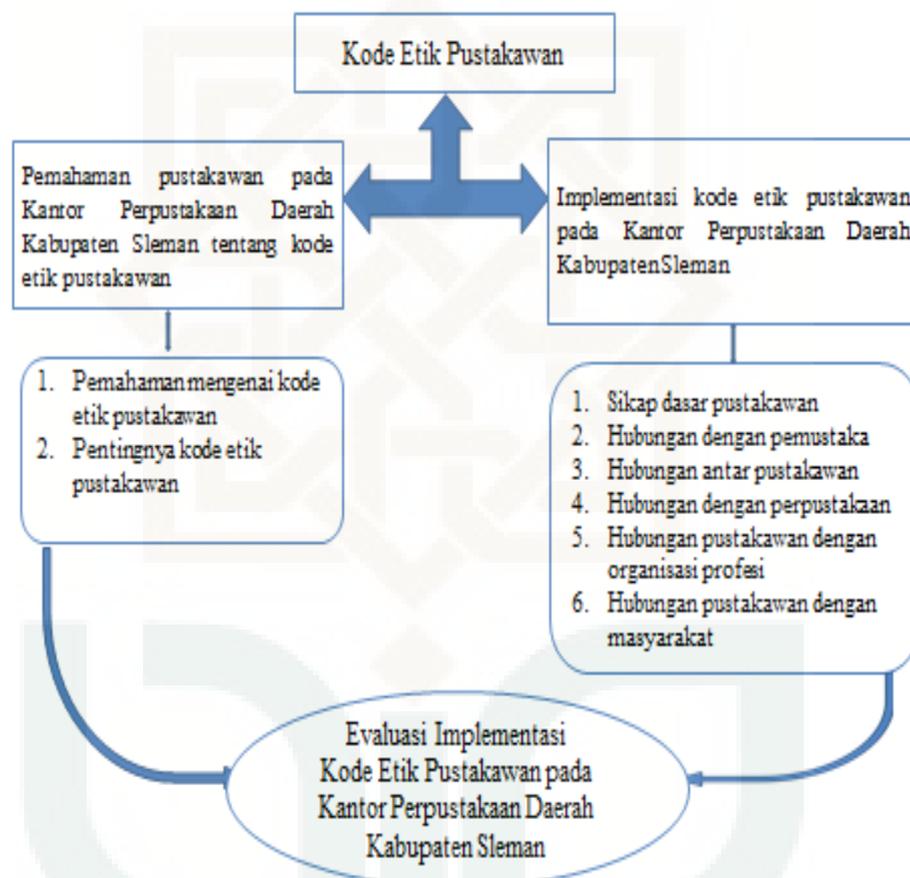
Sebagai referensi dalam menjalankan tugas sebagai pustakawan sesuai dengan kode etik pustakawan yang telah ditetapkan.

- d. Bagi Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau koreksi bagi Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman dalam meningkatkan kinerja yang sesuai dengan kode etik pustakawan.

D. KERANGKA BERFIKIR PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana evaluasi implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, peneliti membuat kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 1: Kerangka Berfikir Penelitian

Kode etik pustakawan adalah pedoman tingkah laku yang berisi ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh pustakawan yang tergabung dalam organisasi IPI. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan, tujuannya agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemustaka (*user*). Kode etik ini mengikat pada pustakawan sebagai anggota profesi

. Pustakawan yang dimaksud adalah orang yang memiliki pendidikan atau pelatihan kepustakawanan dan tanggung jawab terhadap pengelolaan dan pelayanan perpustakaan untuk kebutuhan pemustaka.

Pemahaman pustakawan merupakan proses kognitif dalam rangka memberikan makna terhadap suatu objek, dalam konteks pemahaman menjadikan panduan dasar dalam mengimplementasikan kode etik pustakawan. Ikatan Pustakawan Indonesia telah menyusun kode etik pustakawan yang merupakan kewajiban pustakawan dalam bersikap, hubungan dengan pemustaka, hubungan antar pustakawan, hubungan dengan perpustakaan, hubungan dengan perpustakaan, hubungan pustakawan dengan organisasi profesi dan hubungan pustakawan dengan masyarakat.

Jadi, Kode etik ini harus dapat dipahami dan diimplementasikan oleh pustakawan untuk perkembangan organisasi profesi pustakawan selanjutnya. Untuk memahami kode etik pustakawan, perlu adanya sosialisasi antar organisasi profesi mengenai etika dan hal yang berkaitan dengan profesi.

E. KAJIAN PUSTAKA

Berkaitan dengan penelitian tentang evaluasi implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, terdapat beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rieska Ayu yang berjudul “Kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia Konsep, Proses dan Penerapannya”.³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep dari etika profesi dipahami oleh para pengurus IPI, memahami proses penyusunan dari kode etik IPI, dan mengetahui penerapan dari kode etik IPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi dipahami sebagai pedoman yang digunakan sebagai pegangan dari sebuah profesi yang harus diikuti oleh anggotanya, sehingga dapat bekerja secara profesional, bertanggung jawab dan dapat memenuhi tujuan-tujuan dari sebuah profesi. Selain itu didapatkan juga hasil penelitian tentang proses penyusunan kode etik IPI yang dilakukan melalui proses yang panjang. Untuk proses penerapan dari kode etik tersebut, IPI juga telah melakukan beberapa tindakan, diantaranya adalah menerbitkan AD dan ART serta Kode Etik IPI dan juga mengadakan seminar-seminar diseluruh wilayah Indonesia.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Suwarno dengan judul penelitian tentang “Implementasi Kode Etik Pustakawan Studi Kasus Di Badan Arsip Dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah”⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kode etik pustakawan di Badan Arsip Dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode analisis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan kode etik pustakawan dan budaya Jawa berjalan saling menguatkan, di mana pemahaman dan nilai-nilai terbangun melalui etika,

³Rieska Ayu, *Kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia Konsep, Proses dan Penerapannya* (Jakarta: UI, 2011).

⁴Wiji Suwarno, *Implementasi Kode Etik Pustakawan Studi Kasus Di Badan Arsip Dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah* (Jakarta: UI, 2009)

agama yang diyakini, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kerja, sedangkan usaha implementasinya dilakukan dengan cara melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan menaati peraturan yang berlaku.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Eka Putri dengan judul penelitian tentang “Implementasi kode etik pustakawan Indonesia (Studi Deskriptif Tentang Implementasi Kode Etik Pustakawan Indonesia Pada Pustakawan Anggota Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Surabaya)”.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kode etik pustakawan Indonesia, anggota Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) cabang Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling* dengan menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian ini didapatkan secara keseluruhan implementasi kode etik pustakawan yang berkaitan dengan kewajiban kepada bangsa dan negara dinilai terletak pada kategori sangat baik dengan skor sebesar 96,4%. Implementasi kode etik pustakawan yang berkaitan dengan kewajiban kepada masyarakat dinilai terletak pada kategori sangat baik dengan hasil skor sebesar 91,9%. Kewajiban pustakawan terhadap profesi yang direpresentasikan melalui kewajiban kepada Ikatan Pustakawan Indonesia, memegang prinsip kebebasan intelektual, serta menghormati hak milik intelektual dinilai sangat baik dengan hasil skor sebesar 81,07%. Kewajiban pustakawan pada rekan sejawat menurut 64 responden dinilai sangat baik

⁵Dessy Eka Putri, “Implementasi kode etik pustakawan Indonesia (Studi Deskriptif Tentang Implementasi Kode Etik Pustakawan Indonesia Pada Pustakawan Anggota Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Surabaya)”, dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnb764d2eebbfull.pdf> , diakses tanggal 10 November 2016.

dengan hasil sebesar 85,2%. Kewajiban pustakawan terhadap diri sendiri dinilai sangat baik dengan hasil skor sebesar 84.06%.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Maya Arbina Br Ginting dengan judul penelitian tentang “Penerapan Kode Etik Pustakawan Pada Perpustakaan Politeknik Negeri Medan”.⁶ Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Politeknik Negeri Medan (POLMED). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kode etik pustakawan sudah diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan oleh pustakawan di Perpustakaan POLMED. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, populasi penelitian adalah keseluruhan pegawai Perpustakaan POLMED berjumlah 12 (Dua Belas) orang, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik pustakawan pada perpustakaan POLMED sudah diterapkan karena pustakawan POLMED sudah memahami kode etik pustakawan dan menerapkan dalam melaksanakan pekerjaan, tetapi masih ada beberapa point dari kode etik yang belum dilaksanakan secara maksimal.

Adapun kesamaan keempat penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan terhadap objek penelitian tentang kode etik pustakawan, perbedaan pada penelitian yang dilakukan sekarang ini adalah pembahasan penelitian evaluasi implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.

⁶Maya Arbina Br Ginting, *Penerapan Kode Etik Pustakawan Pada Perpustakaan Politeknik Negeri Medan* (Medan : USU, 2014).

F. KERANGKA TEORI

1. Etika

Etika merupakan ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang dapat dikatakan baik dan buruk. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk dan tanggung jawab.

Etika berasal dari bahasa asing yaitu *Ethic(s)* atau *Ethica* dalam bahasa Latin, *Ethique* dalam bahasa Perancis, *Etikhos* dalam bahasa Greek. Artinya, kebiasaan-kebiasaan terutama yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.⁷ Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.⁸

Menurut Simorangkir, etika pada umumnya diartikan sebagai suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup.⁹ Rindjin menyatakan bahwa etika mempunyai banyak arti, tetapi yang utama adalah berarti kebiasaan, akhlak atau watak. Selain itu, etika mempunyai tiga makna, yaitu:¹⁰

⁷Rachman Hermawan S & Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*, (Jakarta : Sagung Seto, 2006), 75

⁸Burhanuddin Salam, *Etika Sosial : Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), 1.

⁹O.P Simorangkir, *Etika : Bisnis, Jabatan Dan Perbankan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 3.

¹⁰Hermawan S & Zen, *Etika Kepustakawanan: suatu*, 75

- a. Etika (kebiasaan, watak) sesungguhnya mengacu pada masing-masing pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan, akhlak atau watak tertentu. Dalam perjalanan hidup seseorang proses pembentukannya berlangsung secara perlahan, tetapi berkelanjutan, sehingga terbentuk kebiasaan dan kemudian menjadi watak yang kuat.
- b. Etika dalam bentuk jamak, berarti adat istiadat, yaitu norma-norma yang dianut oleh kelompok, golongan atau masyarakat tertentu mengenai perbuatan baik dan buruk.
- c. Etika adalah studi tentang prinsip-prinsip perilaku yang baik dan yang buruk.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Kebudayaan) bahwa etika mengacu tiga arti, yaitu¹¹:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan kamus tersebut, ada tiga arti istilah etika yaitu sebagai berikut:

Pertama, kata etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya jika orang berbicara tentang “etika suku-suku Indian”, “etika Confusian”, “etika protestan” (ingat buku terkenal Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*), maka tidak dimaksudkan “ilmu”,

¹¹Nurdin H. Kistanto;Ngesti Lestari dan Slamet Subekti, Etika Profesi Kearsipan (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.3

melainkan arti pertama ini. Secara singkat, arti ini dapat dirumuskan sebagai “sistem nilai” yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.

Kedua, etika juga berarti kumpulan asas atau nilai moral. Pengertian ini mengacu pada kode etik. Misalnya, beberapa tahun lalu Departemen Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan kode etik untuk rumah sakit yang diberi judul “Etika Rumah Sakit Indonesia” disingkat ERSI.

Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang baik atau buruk. Etika akan menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai apa yang dianggap baik dan buruk) yang serta merta diterima dalam suatu masyarakat, sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini berpadanan arti dengan filsafat moral.

Etika berkaitan dengan apa yang baik dan benar bagi masyarakat sebagian besar masyarakat pada umumnya menerima prinsip etika seperti kejujuran, integritas, memenuhi komitmen, menaati kesepakatan, adil dan berpikiran terbuka serta bersedia mengakui kesalahan, peduli dan berbalas kasih, menghormati martabat manusia, bertanggung jawab untuk meraih keunggulan dan mempertanggungjawabkan satu keputusan dan konsekuensi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mengajarkan tentang baik dan buruk dalam mengendalikan pola perilaku hidup manusia sesuai dengan norma-norma hukum atau kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Secara umum etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu yang membahas pengertian umum dan teori-teori.¹² Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini dapat berwujud: bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang dilakukan yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar.¹³

Etika khusus dibagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat. Etika individual dan etika sosial saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.¹⁴

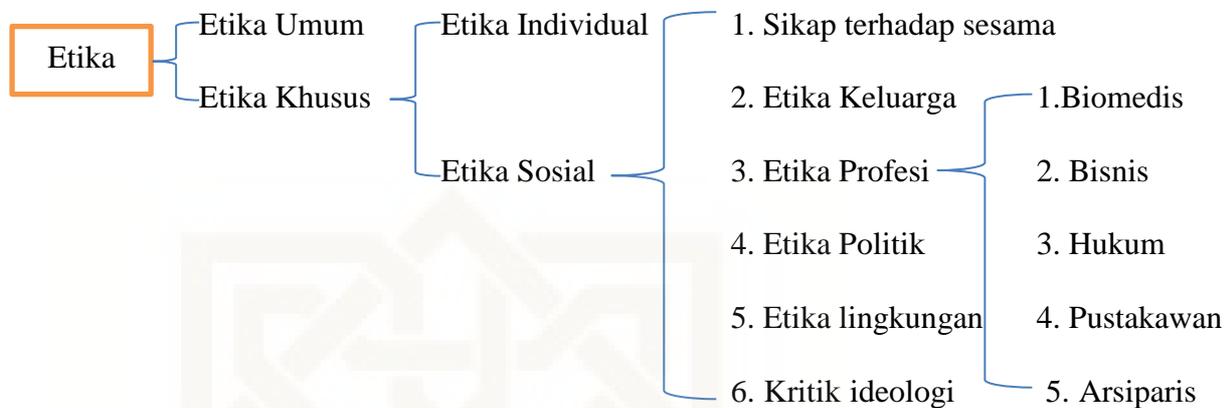
Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta

¹²Sonny A. Keraf, *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai profesi luhur* (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 41-43

¹³Kistanto; Lestari dan Subekti, *Etika Profesi Kearsipan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.10 – 1.11

¹⁴*Ibid*

alam semesta pada umumnya.¹⁵ Sistematika etika dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2: Sistematika Etika

Dari sistematika di atas, tampak bahwa etika profesi merupakan bidang etika khusus yang menyangkut dimensi sosial, khususnya bidang profesi tertentu, termasuk pustakawan.

2. Profesi

Profesi bukan sekedar pekerjaan tetapi suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan tanggung jawab. Kata profesi berasal dari bahasa latin yaitu *professus* yang bermakna sumpah atau janji yang bersifat keagamaan dan pengakuan.¹⁶ Seorang penulis inggris bernama Adisson menyebutkan adanya tiga profesi besar yaitu pendeta, pengacara dan dokter. Ketiga profesi tersebut terdapat dalam masyarakat, setiap masyarakat memiliki pendeta juga mengenal pengacara dan

¹⁵*Ibid*

¹⁶Andreas Harefa, *Membangkitkan etis profesionalisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 121

dokter bahkan masyarakat primitif mengenal dukun sebagai tokoh masyarakat yang bergerak dalam bidang pengobatan.¹⁷

Pada masa Romawi kuno, kedudukan pengacara sama dengan kedudukan pengacara pada masyarakat Yunani kuno, dokter umumnya seorang budak yang diperbantukan kepada rumah tangga orang kaya sedangkan akuntan, arsitek dan insinyur biasanya administrator yang digaji oleh negara. Soekarman mendefinisikan bahwa profesi adalah sejenis pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang untuk melaksanakannya dengan baik memerlukan keterampilan atau keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan atau pelatihan secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan bidang pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang bersangkutan.¹⁸

Pandangan Vollmerr seorang ahli sosiologi, ia mengemukakan bahwa profesi menunjuk kepada suatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sebenarnya tidak ada dalam kenyataan, tetapi menyediakan suatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh bila pekerjaan itu telah mencapai profesionalisasi dengan penuh.¹⁹ Secara terminologis, definisi profesi banyak diungkapkan secara berbeda-beda. Dalam tulisan Muchtar Luthfi bahwa seseorang disebut profesi bila memenuhi 10 kriteria, yaitu:²⁰

a. Profesi harus memiliki keahlian khusus

Keahlian itu tidak dimiliki oleh profesi lain, artinya profesi harus ditandai oleh adanya suatu keahlian yang khusus. Keahlian itu diperoleh dengan mempelajarinya bukan diwarisi.

¹⁷Sulistyo-Basuki, *Etika Profesi Kearsipan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 4-7.

¹⁸Hermawan S & Zen, *Etika Kepustakawan: Suatu*, 63

¹⁹Purwono, *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 46.

²⁰*Ibid.*

- b. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu.
Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban, sebagai panggilan hidup maksudnya profesi dipilih karena dirasakan panggilan hidupnya.
- c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal
Profesi ini dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka.
Secara universal pegangannya diakui.
- d. Profesi adalah untuk masyarakat bukan untuk dirinya sendiri.
- e. Profesi merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri, seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan, jadi profesi merupakan panggilan hidup
- f. Profesi harus dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
Kecakapan dan kompetensi diperlukan untuk meyakinkan peran profesi terhadap kliennya.
- g. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan tugas profesinya.
Otonomi ini hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya. Tidak boleh semua orang bicara dalam semua bidang.
- h. Profesi hendaknya mempunyai kode etik yang disebut kode etik profesi.
Gunanya adalah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas profesi. Kode etik tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga masyarakat.
- i. Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang dilayani.
- j. Profesi memerlukan organisasi untuk keperluan meningkatkan kualitas profesinya.

Suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang kompleks yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang tinggi dan dilakukan menurut standard pelayanan yang ideal untuk kepentingan orang lain.²¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa seseorang yang profesional harus memiliki profesi tertentu yang diperoleh melalui pendidikan maupun keahlian yang khusus, dan disamping itu pula ada unsur semangat pengabdian (panggilan profesi) di dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja.

3. Etika Profesi

Suatu profesi akan senantiasa eksis jika dalam operasionalnya menganut suatu etika, kemudian etika menjadi awal bagi organisasi profesi (sebagai wadah perkumpulan para profesional) yang bertujuan membela, melindungi dan memperjuangkan kepentingan anggotanya, baik dari nasabah, insititusi, badan induknya maupun dari profesi lainnya, serta keterlaksanaan tujuan profesionalnya.

Etika profesi mengacu pada kewajiban etis yang menyertai pekerjaan profesional. Ini meliputi bagaimana profesional seharusnya bertindak dalam pekerjaan profesionalnya bukan sekedar bagaimana bertindak.²² Tuntutan profesional berhubungan erat dengan suatu kode etik profesi untuk masing-masing bidang profesi. Aktivitas dan disiplin yang bermaksud memahami nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan pedoman dalam praktik profesi, memecahkan isu-isu

²¹ Diao Ai Lien, "Profesi Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta", ed. Kosam Rimbarawa, *Peran IPI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan Menuju Sertifikasi* (Jakarta: Sagung Seto, 2010), 54.

²² Jayshree Suresh & B.S. Raghavan, *Professional Ethics: Values and Ethics of Profession* (New Delhi: S. Chand & Company, 2005), 5.

moral dalam profesi dan meneguhkan pertimbangan moral dalam kaitan dengan profesi.²³ Etika bagi para profesional di bidang informasi merupakan salah satu bentuk penegasan terhadap nilai-nilai dari pelayanan, termasuk di dalamnya adalah keharusan menghormati sesama yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat.²⁴ Dengan demikian bagi anggota profesi wajib mematuhi norma etika profesi dan bagi yang melanggar norma yang berlaku, organisasi mempunyai hak memberikan sanksi sesuai peraturan yang telah disepakati sebelumnya. Sanksi dapat berbentuk hukuman disiplin, administratif bahkan dapat menjadi suatu delik hukum, tergantung pada jenis dan beratnya pelanggaran yang dilakukan.

Dari pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa etika profesi beisi norma-norma atau peraturan yang harus dipatuhi dan dihindari oleh anggota profesi pada waktu melakukan tugasnya sehingga berlaku hak dan kewajiban.

4. Pustakawan

Pustakawan adalah orang yang bergerak dibidang perpustakaan atau ahli perpustakaan yang melaksanakan kegiatan mengumpulkan informasi, mengolah dan menyebarkan kepada masyarakat. Pustakawan adalah ahli perpustakaan, dengan pengertian tersebut berarti pustakawan sebagai tenaga yang berkompeten dibidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.²⁵ Seorang tenaga kerja bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui

²³Kistanto;Lestari dan Subekti, *Etika Profesi Kearsipan* , 2. 18

²⁴Richard E Rubin, *Foundation of Library and Information Science* (New York: Neal-Schumen Publisher, 2004), 324.

²⁵Afrizal Azis. "Pustakawan sebagai Tenaga Profesional di Bidang Perpustakaan, Informasi dan Dokumentasi," JKDMM: *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*. Volume 22. Nomor 1 Januari – Juni 2006, 45.

pelatihan, kursus, seminar maupun dengan kegiatan sekolah formal.²⁶ Pustakawan merujuk pada kelompok atau perorangan dengan karya atau profesi di bidang dokumentasi, informasi dan perpustakaan.²⁷ Orang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimilikinya.²⁸ Selain itu, pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan.²⁹

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa seorang pustakawan yang profesional dibidang perpustakaan telah memberikan pelayanan sesuai tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan.

Keputusan Presiden No. 87 tahun 1999 pustakawan merupakan salah satu dari jabatan profesional dengan nomor urut 21 rumpun arsiparis, pustakawan dan yang berkaitan, “Rumpun Arsiparis, pustakawan dan yang berkaitan adalah rumpun jabatan fungsional Pegawai Negeri Sipil”.³⁰ Berdasarkan SK MENPAN No. 18 Tahun 1988 profesi pustakawan khususnya bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS), diakui sebagai jabatan fungsional. Pada mulanya persyaratan untuk memasuki jabatan pustakawan adalah melalui pendidikan formal ilmu

²⁶Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku : Wacana Penulisan & Penerbitan* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 33

²⁷Blasius Sudarsono, *Antologi Kepustakawanan Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 78.

²⁸Tim Penyusun Kode Etik Pustakawan, *Kiprah Pustakawan* (Jakarta: IPI, 2007), 1.

²⁹Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka BookPublisher, 2009), 295.

³⁰Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 1999, “Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil Presiden Republik Indonesia, nomor urut 21 rumpun arsiparis, pustakawan dan yang berkaitan”, dalam http://www.pnri.go.id/en/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CMajalahOnline%5CYulianti_P_eriklanan.pdf, di akses tanggal 21 Desember 2016.

perpustakaan minimal D2 Ilmu Perpustakaan. Jabatan fungsional tersebut terdiri 12 tingkatan. Berdasarkan SK MENPAN No.33 Tahun 1998 jabatan fungsional pustakawan menjadi dua, yaitu Asisten Pustakawan (ASPUS) dan Pustakawan.³¹

ASPUS bagi yang memiliki ijazah D2, jabatan fungsional ini hanya sampai tingkat III/d, jika yang bersangkutan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 maka berhenti pada pangkat tersebut. Untuk pindah dari jalur ASPUS ke Pustakawan diperlukan pendidikan penyetaraan.³² Jenjang jabatan pustakawan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan. Sejak tahun 2002 pustakawan dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) jenjang jabatan fungsional, yang terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu kelompok Pustakawan Tingkat Terampil (PTT) dan Pustakawan Tingkat Ahli (PTA).³³ Pustakawan tingkat terampil terdiri dari Pustakawan Pelaksana, Pustakawan Pelaksana Lanjutan dan Pustakawan Penyelia. Sedangkan Pustakawan Tingkat Ahli terdiri dari Pustakawan Pertama, Pustakawan Muda, Pustakawan Madya dan Pustakawan Utama.³⁴

Dengan demikian, dilihat dari tugas dan pendidikan seseorang yang menjadi pustakawan sangat wajar disebut dengan tenaga profesional dan mendapatkan jabatan fungsional. Karena pustakawan memiliki keterampilan khusus yang bergerak dibidang pengelolaan informasi. Pengelolaan informasi merupakan tugas yang tidak mudah dilakukan. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan sehingga kemasannya informasi dapat bernilai guna bagi masyarakat.

³¹Hermawan S & Zen, *Etika Kepustakawan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*, 48.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

5. Kode Etik

a. Pengertian Kode Etik

Kode etik dilihat dari *etismologis* terdiri dari dua kata yaitu kode dan etik. Dalam bahasa Inggris terdapat berbagai makna dari kata “*code*” diantaranya adalah : 1) Tingkah laku, perilaku (behaviour), yaitu sejumlah aturan yang mengatakan bagaimana orang berperilaku dalam hidupnya atau dalam situasi tertentu. 2) Peraturan atau undang-undang (rules/laws), tertulis yang harus diikuti.³⁵

Ada beberapa pendapat pengertian kode etik, yaitu:

- 1) Frans Magnis Suseno mendefinisikan bahwa kode etik adalah pedoman atau pegangan yang ditaati dan diperlakukan oleh para anggota profesi agar kepercayaan para klien/pasien tidak disalahgunakan.³⁶
- 2) Kode etik adalah persetujuan bersama, yang timbul dari diri para anggota itu sendiri untuk lebih mengarahkan perkembangan mereka, sesuai dengan nilai-nilai ideal yang diharapkan.³⁷
- 3) Kode etik merupakan sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional.³⁸
- 4) Soepardan menyatakan bahwa kode etik adalah seperangkat prinsip etik yang disusun atau dirumuskan oleh anggota-anggota kelompok profesi, yang

³⁵*Ibid.*, 80.

³⁶*Ibid.*, 81

³⁷O.P Simorangkir, *Etika : Bisnis, Jabatan*, 87.

³⁸Suwarno, *Ilmu Perpustakaan & Kode*, 92.

merupakan cermin keputusan moral dan dijadikan standar dalam memutuskan dan melakukan tindakan profesi.³⁹

- 5) Shachaf, *a code of ethics is a formal statement of the profession's value regarding ethical behaviors.*⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah seperangkat standar aturan tingkah laku yang berupa nilai dan norma-norma yang dibuat oleh organisasi profesi yang diharapkan dapat menuntun anggotanya dalam menjalankan peranan dan tugas profesinya dalam masyarakat.

Kode etik profesional merupakan prinsip-prinsip dasar perilaku yang benar dan yang salah dalam interaksi sosial umumnya dan masalah khusus dari profesi.⁴¹ Kode etik merupakan pernyataan ideal, prinsip-prinsip dan standar perilaku profesional. Untuk melindungi para pemakai jasa dari perbuatan atau tindakan yang tidak profesional. Tidak kalah pentingnya adalah budaya profesi yaitu kebiasaan atau tradisi, norma atau nilai dan simbol baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Jadi, kode etik menjelaskan sistem norma nilai-nilai atau aturan profesional yang secara tegas, biasanya tertulis menyatakan apa yang benar dan apa yang baik.

³⁹Suryani Soepardan & Anwar Dadi Hadi, *Etika kebidanan dan hukum kesehatan*, (Jakarta : EGC, 2007).

⁴⁰Nandini Dutta, "Identifying values of special library professionals os India with reference to the JOCLAI Code of Ethics", *Library Management*, Vol. 36 Iss ½, 142-156, dalam <http://www.emeraldinsight.dx.doi.org/10.1108/LM-06-2014-0071>, diakses tanggal 04 Desember 2016.

⁴¹Purwono, *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 130-131.

b. Tujuan Kode Etik

Pada dasarnya tujuan organisasi profesi menciptakan kode etik suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi. Tujuan kode etik dari suatu organisasi profesi yaitu:⁴²

- 1) Menjaga martabat dan moral profesi. Salah satu hal yang harus dijaga oleh suatu profesi adalah martabat dan moral agar profesi itu mempunyai martabat yang perlu dijaga dan dipelihara adalah moral. Profesi yang mempunyai martabat dan moral yang tinggi, sudah pasti akan mempunyai citra atau image yang tinggi pula di masyarakat. Untuk itu, profesi membuat kode etik yang akan mengatur sikap dan tingkah laku anggotanya, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu kode etik profesi sering disebut juga sebagai kode kehormatan profesi, jika kode etik dilanggar maka nama baik profesi akan tercemar, berarti merusak martabat profesi.
- 2) Memelihara hubungan antar profesi. Kode etik juga dimaksudkan untuk memelihara hubungan antar anggota. Dalam kode etik diatur hak dan kewajiban kepada antar sesama anggota profesi. Satu sama lain saling hormat menghormati dan bersikap adil, serta berusaha meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan mampu mendukung keberhasilan bersama.
- 3) Meningkatkan pengabdian anggota profesi. Dalam kode etik dirumuskan tujuan pengabdian profesi, sehingga anggota profesi mendapat kepastian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, biasanya kode

⁴²Hermawan S & Zen, *Etika Kepustakawanan: suatu*, 84.

etik merumuskan ketentuan bagaimana anggota profesi melayani masyarakat. Dengan adanya ketentuan itu, para anggota profesi dapat meningkatkan pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan.

- 4) Meningkatkan mutu profesi. Untuk meningkatkan mutu profesi, kode etik juga memuat kewajiban agar para anggota profesinya berusaha untuk memelihara dan meningkatkan mutu profesi. Selain itu, kode etik juga mengatur kewajiban agar para anggotanya mengikuti perkembangan zaman. Setiap anggota profesi berkewajiban memelihara dan meningkatkan mutu profesi, yang pada umumnya dilakukan dalam wadah organisasi profesi.
- 5) Melindungi masyarakat pemakai. Profesi pustakawan adalah melayani masyarakat. melalui kode etik yang dimiliki, dapat melindungi pemakai jasa. Ketika ada anggota profesi melakukan sesuatu yang tidak patut dilakukan sebagai pekerja profesional, maka kode etik adalah rujukan bersama.

Tujuan yang tertuang dalam pasal (2) kode etik pustakawan Indonesia tahun 2015, yaitu:⁴³

- 1) Membina dan membentuk karakter pustakawan;
- 2) Mengawasi tingkah laku pustakawan dan sarana kontrol sosial;
- 3) Mencegah timbulnya kesalahpahaman dan konflik antara sesama anggota dan antara anggota dengan masyarakat.
- 4) Menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada perpustakaan dan mengangkat citra pustakawan.

⁴³Ikatan Pustakawan Indonesia, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Serta Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia 2015-2018* (Jakarta: Pengurus Pusat IPI, 2015), 29.

Dari uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa tujuan kode etik dari suatu organisasi profesi adalah untuk menjaga martabat dan moral profesi, memelihara hubungan anggota profesi, meningkatkan pengabdian anggota profesi, meningkatkan mutu profesi, melindungi masyarakat pemakai, membina, mengawasi tingkah laku pustakawan, mencegah terjadinya kesalahpahaman atau konflik dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

6. Kode Etik Pustakawan

a. Sejarah Kode Etik Pustakawan

Kode etik memiliki sejarah panjang dalam pembentukan, pengembangan dan sosialisasinya. Kode etik pustakawan pertama kali muncul di negara Barat dalam sebuah *paper di Pratt Insitute Library School* tahun 1903. Dalam hal ini Mary A Plummer (Feather, 1997) mengemukakan bahwa *Doctors, lawyers and manisters, college professors, officers of the army and navy, have a certain code which presupposes that they are gentlemen and wish to remain so. A breach of this etiquette strikes at the foundations of their order. Librarians and educators in general have their code still to make.*⁴⁴

Di Inggris, perhatian terhadap kode etik pustakawan dimulai oleh *Library Association (LA)*. Salah satu topik LA adalah masalah sensor tahun 1963. Masalah ini berhubungan erat dengan kode etik sebagai landasan awal menuju kebebasan informasi. LA kemudian membentuk badan yang mendiskusikan tiga masalah, yaitu

⁴⁴Hermawan S & Zen, *Etika Kepustakawanan: Suatu*, 96.

sensor, kode etik dan kebebasan informasi. Hasil dari badan tersebut adalah *Code of Professional Conduct* yang dipublikasikan pada September 1983.⁴⁵

Kode etik pustakawan di Indonesia lahir pada 1993 setelah melalui berbagai perkembangan selama dua puluh tahun melalui kongres yang diadakan di berbagai kota. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) menyadari perlu adanya kode etik yang dapat dijadikan pedoman perilaku bagi para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat.⁴⁶

Kode etik pustakawan Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), sehingga setiap pustakawan harus tunduk dan taat pada kode etik pustakawan Indonesia, dengan demikian kode etik pustakawan menjadi milik seluruh anggota profesi pustakawan.

Kode Etik Pustakawan Indonesia terdiri dari beberapa bagian yaitu⁴⁷:

- 1) Mukadimah.
- 2) Bab I berisi tentang ketentuan umum.
- 3) Bab II berisi tentang tujuan.
- 4) Bab III berisi tentang sikap dasar pustakawan, hubungan dengan pengguna, hubungan antar pustakawan, hubungan dengan pustakawan, hubungan pustakawan dengan organisasi profesi, hubungan pustakawan dalam masyarakat, pelanggaran, pengawasan, ketentuan lain, dan penutup.

⁴⁵Suwarno, *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*, 110.

⁴⁶Hermawan S & Zen, *Etika Kepustakawanan: Suatu*, 98.

⁴⁷Suwarno, *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*, 252.

b. Substansi Kode Etik Pustakawan Indonesia

Kode etik pustakawan Indonesia memiliki substansi yang dijabarkan dalam berbagai kewajiban yang dimiliki pustakawan, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

1) Sikap Dasar Pustakawan

Kode etik pustakawan yang ditetapkan IPI pada Pasal 3 menuangkan beberapa sikap dasar, substansi kode etik pustakawan dalam sikap dasar pustakawan yaitu:⁴⁹

- a) Berupaya melaksanakan tugas yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya. Tugas pustakawan adalah melayani pemustaka dengan baik. Maka dalam kode etik ini, pustakawan dituntut untuk dapat menyerap aspirasi masyarakat pemustaka untuk kemudian memberikan layanan sesuai dengan harapan pemustakanya.
- b) Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan. Pustakawan adalah seorang yang telah memiliki ilmu dibidang perpustakaan artinya, ia memiliki kompetensi dibidang perpustakaan yang harus senantiasa ditingkatkan dan dikembangkan. Untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keahliannya, dapat dilakukan dengan cara selalu mengikuti perkembangan dunia kepustakawanan dan tidak berhenti untuk menuntut ilmu terutama bidang kepustakawanan.
- c) Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi. Pustakawan adalah manusia yang hidup sebagai makhluk

⁴⁸*Ibid.*, 115.

⁴⁹*Ibid.*

pribadi dan sosial. Kaitannya dengan profesi pustakawan, pustakawan selain bertanggung jawab terhadap dirinya, ia bertanggung jawab dengan profesi pustakawan yang disandanginya.

- d) Menjamin bahwa tindakan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan profesional. Pustakawan sebagai seorang yang profesional dituntut bersikap dan bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Setiap tugas yang dibebankan dilakukan atau dikerjakan secara profesional, begitu pula ketika memutuskan sesuatu harus dipertimbangkan berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme.
- e) Tidak menyalahgunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuali atas jasa profesi. Pustakawan bukan profesi yang profit, keuntungan yang didapat pustakawan berasal dari jasa profesi yang telah dilakukannya. Hal ini mengisyaratkan sebagai larangan kepada pustakawan untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang menyebabkan terganggunya nama baik profesi pustakawan, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Kode etik pustakawan Indonesia menghendaki pustakawan berlaku jujur, bersih, dan menghindarkan diri dari segala bentuk penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan, baik untuk kepentingan pribadi maupun golongan, dan juga agar fasilitas yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin.
- f) Bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Pustakawan adalah individu yang hidup di dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pustakawan tidak lepas dari

interaksinya dengan orang lain. Untuk menjaga martabatnya dan profesinya, pustakawan dituntut untuk dapat berinteraksi dan melayani masyarakat dengan baik, santun, dan bijaksana.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kode etik pustakawan menuangkan beberapa sikap dasar yaitu berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat, berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi, membedakan sikap hidup pribadi dan tugas profesi, tindakan dan keputusan berdasarkan pertimbangan profesional, tidak menyalahgunakan kedudukan untuk mengambil keuntungan dan bersikap sopan dan bijaksana dalam melayani pemustaka.

2) Hubungan Pustakawan dengan Pengguna

Kepentingan utama pustakawan adalah pengguna, kewajiban pustakawan kepada masyarakat dimuat dalam kode etik pustakawan yang dikeluarkan IPI menjabarkan hubungan dengan pengguna meliputi:⁵⁰

- a) Pustakawan menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi. Pustakawan menyediakan akses tak terbatas, adil tanpa pandang ras, agama, status sosial, ekonomi, politik, gender kecuali ditentukan oleh peraturan perundang-undangan. Hak perorangan atas informasi bermakna sebagai hak pengguna mendapatkan informasi yang seluas-luasnya, dan kemudian menjadi tugas pustakawan untuk dapat memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan sebaik-baiknya.

⁵⁰*Ibid.*118.

- b) Pustakawan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi pengguna informasi yang diperoleh dari perpustakaan. Informasi yang diakses oleh pemustaka tidak dapat dideteksi oleh pustakawan, pengguna juga dengan leluasa dapat menggunakan informasi yang diaksesnya untuk kepentingannya tanpa harus diketahui oleh pustakawan sebagai pengelola informasi di perpustakaan, dengan demikian, pustakawan dalam hal ini tidak bertanggung jawab terhadap informasi yang telah diakses oleh pemustaka, baik untuk kepentingan ilmiah maupun kepentingan lain sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
- c) Pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari. Melindungi hak privasi dan kerahasiaan yang disebut disini bermakna bahwa pemustaka memiliki hak untuk dilindungi segala privasinya dalam hal informasi yang dicarinya. Dengan demikian, pustakawan dituntut untuk menjaga dan melindungi kerahasiaan tersebut. Dengan kata lain pustakawan harus menyembunyikan atau tidak mengumumkan sesuatu yang bersifat rahasia, terutama yang menyangkut informasi yang dicari oleh pemustakanya.
- d) Pustakawan mengakui dan menghormati hak milik intelektual. Sejalan dengan pustakawan yang memiliki kewajiban melindungi hak privasi pengguna, pustakawan harus pula mengakui dan menghormati hak milik intelektual. Artinya, informasi yang dikelola oleh pustakawan, terutama yang menyangkut karya seseorang, baik sendiri maupun bersama-sama yang lain, berupa buku, majalah, kaset, disket, CD dan program komputer, dan lain

sebagainya adalah karya yang memiliki kekuatan hukum untuk dilindungi, untuk itu pustakawan harus konsekuen dengan profesinya untuk melindungi hak cipta penulisnya dengan mencegah oknum-oknum yang ingin menggunakan karya tersebut untuk tujuan yang tidak sesuai dengan undang-undang.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kode etik pustakawan mengatur hubungan pustakawan dengan pengguna yaitu pustakawan menjunjung tinggi hak pengguna atas informasi, pustakawan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi pengguna atas informasi yang diperoleh dari perpustakaan, pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari dan pustakawan mengakui dan menghormati hak milik intelektual.

3) Hubungan Antar-Pustakawan

Pada Pasal 5 kode etik pustakawan dicantumkan mengenai hubungan antar-pustakawan, Suwarno menjabarkan hubungan antar-pustakawan sebagai berikut:⁵¹

- a) Pustakawan berusaha mencapai keunggulan dalam profesinya dengan cara memelihara dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat diartikan dengan cara bekerja sama dengan pustakawan lain, pustakawan berusaha berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk

⁵¹*Ibid*, 120.

berusaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya.

- b) Pustakawan bekerja sama dengan dengan pustakawan lain dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional pustakawan, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok. Sejalan dengan pemikiran pada poin a, antara pustakawan satu dan lainnya saling memberikan masukan atas kinerja dan hasil kerja yang telah dilaksanakan sehingga ke depan dapat meningkatkan kompetensinya, baik secara individu maupun kelompok dan dapat meningkatkan kualitas hasil kerja yang lebih memuaskan.
- c) Pustakawan memelihara dan memupuk hubungan kerja sama yang baik antar sesama rekan. Makna yang tersirat pada kewajiban ini adalah bahwa pustakawan dalam melaksanakan tugasnyaa sehari-hari harus menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, bersikap saling menghormati, adil dan berusaha meningkatkan kesejahteraan bersama. Sikap yang harus ditumbuhkan adalah sikap yang ingin bekerja sama, saling menghargai, saling pengertian, rasa persaudaraan, dan tanggung jawab sehingga tumbuh rasa senasib dan sepenanggungan.
- d) Pustakawan memiliki kesadaran, kesetiaan, dan penghargaan terhadap korps pustakawan secara wajar. Sebagai pustakawan, kode etik menghendaki agar pustakawan memiliki kesadaran yang tinggi, kesetiaan, dan memberikan yang terbaik kepada korps atau kelompok profesinya dengan cara yang sesuai dengan kemampuan pustakawan.
- e) Pustakawan menjaga nama baik dan martabat rekan, baik di dalam

maupun di luar kedinasan. Sesama rekan kerja pustakawan berkewajiban saling menegur, mengingatkan jika terjadi kekeliruan atau penyimpangan yang dapat merugikan nama baik diri dan profesi hal ini akan berpengaruh pula terhadap nama baik lembaga tempat bekerja. Sikap saling mendorong dalam peningkatan prestasi dan karir juga sangat dianjurkan sehingga akan meningkatkan pula kualitas diri dan profesinya kemudian akan diikuti oleh meningkatnya kesejahteraan bersama.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kode etik pustakawan mengatur hubungan antar pustakawan yaitu pustakawan berusaha mencapai keunggulan profesinya, pustakawan bekerjasama dengan pustakawan lain, pustakawan memelihara dan memupuk hubungan kerjasama yang baik antar sesama rekan, pustakawan memiliki kesadaran, kesetiaan, dan penghargaan terhadap korps perpustakaan secara wajar dan pustakawan menjaga nama baik dan martabat rekan kerja.

4) Hubungan Pustakawan dengan Perpustakaan

Kode etik pustakawan juga telah mengatur tentang hubungan pustakawan dengan perpustakaan, kewajiban ini terdapat dalam Pasal 6 ada tiga kewajiban yang harus dilakukan pustakawan, Suwarno menjabarkan hubungan pustakawan dengan perpustakaan sebagai berikut⁵²:

- a) Pustakawan ikut aktif dalam perumusan kebijakan menyangkut kegiatan jasa pustakawan. Perpustakaan adalah tempat bekerja seorang pustakawan, maju

⁵² *Ibid.*, 122.

tidaknya perpustakaan bergantung kepada kompetensi pustakawan dalam bekerja dan merealisasikan program-programnya.

- b) Pustakawan bertanggung jawab terhadap pengembangan perpustakaan. Semakin baik suatu perpustakaan, perpustakaan itu akan semakin menarik minat untuk dikunjungi oleh pemustaka. Untuk itu, pustakawan sebagai pengelola informasi untuk dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab mengembangkan perpustakaan agar di masa depan perpustakaan menjadi pilihan utama pemustaka dalam mencari informasi.
- c) Pustakawan berupaya membantu dan mengembagkan pemahaman serta kerja sama semua jenis perpustakaan. Tidak ada perpustakaan yang lengkap dan tidak ada pustakawan yang mampu meng-*cover* semua kebutuhan pemustaka seorang diri. Hal ini menjadi pekerjaan rumah pustakawan untuk bisa bekerja sama dengan perpustakaan dan pustakawan lain agar perpustakaan yang satu melengkapi perpustakaan yang lain tanpa membedakan jenis perpustakaan yang ada.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kode etik pustakawan mengatur hubungan pustakawan dengan perpustakaan yaitu pustakawan ikut aktif dalam perumusan kebijakan perpustakaan, pustakawan bertanggung jawab terhadap pengembangan perpustakaan, pustakawan berupaya mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain.

5) Hubungan Pustakawan Dengan Organisasi Profesi

Profesi pustakawan memiliki sebuah organisasi profesi yaitu Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), kewajiban pustakawan hubungannya dengan organisasi profesi menurut Suwarno adalah sebagai berikut:⁵³

- a) Pustakawan iuran keanggotaan secara disiplin. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Ikatan Pustakawan Indonesia telah mengatur mengenai iuran yang harus diberikan pustakawan kepada organisasi profesi (IPI). Iuran ini digunakan sebagai dukungan dana untuk kegiatan-kegiatan yang diprogramkan IPI.
- b) Mengikuti kegiatan organisasi sesuai kemampuan dengan penuh rasa tanggung jawab. IPI merupakan organisasi yang menjadi penggerak kegiatan pustakawan di Indonesia. Sebagai organisasi, IPI mempunyai program kegiatan yang melibatkan anggotanya. Kode etik menganjurkan pustakawan untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan penuh rasa tanggung jawab.
- c) Mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi. Pustakawan adalah individu yang syarat dengan kepentingan pribadi. Konsekuensi ketika pustakawan telah bergabung dengan organisasi, ia dituntut untuk mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadinya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kode etik pustakawan mengatur hubungan pustakawan dengan organisasi profesi yaitu pustakawan membayar

⁵³ *Ibid.*, 123.

uran keanggotaan secara disiplin, mengikuti kegiatan organisasi dan mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi.

6) Hubungan Pustakawan dengan Masyarakat

Hubungan antar pustakawan dengan masyarakat telah diatur dalam kode etik pustakawan Pasal 8. Kewajiban pustakawan hubungannya dengan masyarakat mencakup beberapa hal, Suwarno menjabarkan hubungan pustakawan dengan masyarakat yaitu sebagai berikut:⁵⁴

- a) Pustakawan bekerja sama dengan anggota komunitas dan organisasi yang sesuai berupaya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan serta komunitas yang dilayaninya. Kewajiban ini berarti pustakawan dalam menjalankan tugasnya harus menjaga martabat, moral, dan bekerja sama dengan organisasi lain untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik, serta meningkatkan nama baik profesi, instansi tempat bekerja, bahkan bangsa dan negara.
- b) Pustakawan berupaya memberikan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan di masyarakat. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang berbudaya, masyarakat memiliki tradisi yang mencirikan eksistensinya. Pustakawan yang hidup di dalamnya dapat dikatakan menjadi bagian dari budaya tersebut, kewajiban ini mengisyaratkan agar pustakawan memberikan nilai tambah bagi kebudayaan di masyarakat.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kode etik pustakawan

⁵⁴ *Ibid.*, 124.

mengatur hubungan pustakawan dengan masyarakat yaitu pustakawan bekerjasama dengan anggota komunitas, organisasi yang sesuai dan pustakawan berupaya memberikan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan masyarakat.

7. Evaluasi

Evaluasi dapat dipergunakan untuk menilai kinerja pegawai di suatu instansi atau lembaga. Evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis fenomena dalam praktik profesi.⁵⁵ Sebagai suatu cabang ilmu, evaluasi memerlukan dukungan teori yang berkaitan. Teori merupakan tubuh ilmu pengetahuan evaluasi yang mendasari apa yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh evaluator dalam melaksanakan tugasnya.⁵⁶ Menurut Anna Madison, pentingnya teori evaluasi bagi evaluator dalam melaksanakan tugasnya adalah: *Pertama*, membantu evaluator untuk memahami praktik. *Kedua*, membantu evaluator memahami problem dan memilih solusi-solusi mengukur keefektifan.⁵⁷ Jadi para evaluator dapat memakai teori untuk mengontruksi pengetahuan nilai-nilai program sosial.

Ada enam peran teori evaluasi, yaitu:⁵⁸

- a. Teori evaluasi menyediakan suatu bahasa yang dapat dipakai para

⁵⁵Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Jakarta: Rajawali, Press, 2012), 30.

⁵⁶Ibid., 32.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸William R. Shadish. *Foundations of program evaluation: Theories of practice* (London: Sage Publication, 1990), 69.

evaluators untuk membahas evaluasi satu sama lain.

- b. Teori evaluasi meliputi banyak hal dalam bidang evaluasi yang menjadi perhatian mendalam para evaluator.
- c. Teori evaluasi mendefinisikan tema mayoritas konferensi profesional evaluasi.
- d. Teori menyediakan para evaluator dengan identitas berbeda dengan identitas profesional lainnya.
- e. Teori evaluasi menyediakan para evaluator kepada dunia luar.
- f. Teori evaluasi menyediakan dasar pengetahuan yang mendefinisikan profesi evaluator.

Keenam teori ini merupakan benang sentral dalam sosial profesi. Teori evaluasi memfasilitasi komunikasi di antara evaluator yang berpraktik di seluruh dunia.

8. Implementasi

Kegiatan yang dilakukan berdasarkan sesuatu yang telah direncanakan. Dalam hal ini kegiatan muncul dari pemahaman terhadap suatu objek. Melalui pemahaman yang lebih, proses implementasi dapat dijalankan dengan baik.

Van Meter dan Horn mendefinisikan implementasi yaitu *policy implementation encompasses those by public or private individuals (or group) that are directed at the achievement of objectives set forth in prior policy*

decisions.⁵⁹ Implementasi dimaknai dengan menjalankan kebijakan, memenuhi janji-janji sebagaimana dinyatakan dalam dokumen kebijakan dan untuk menghasilkan *output* sebagaimana dinyatakan dalam tujuan kebijakan. Dan menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan.⁶⁰ Implementasi bukan sekedar aktivitas semata tetapi juga kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan.⁶¹ Selain itu, *implementation means transaction. To carry out a program, implementers must continually deal with task, environments, clients and each other*.⁶² Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi dapat dipahami sebagai bagian dari proses kebijakan, sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan yang baik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan implementasi tidak dapat terwujud, yaitu:⁶³

- 1) Ada hambatan kondisi eksternal. Kegagalan implementasi bukan karena lemahnya kebijakan, namun bisa jadi karena faktor-faktor di luar organisasi yang menjadi penyebab utama kegagalan implementasi. Misalnya, terjadinya krisis moneter, bencana tsunami, gempa bumi dan lain-lain.
- 2) Waktu dan sumber daya tidak tersedia secara memadai. Hambatan waktu

⁵⁹Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 20.

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*, 168.

⁶²D.P. Warwick, *Bitter pills: Population Policies and their Implementation in Eight Developing Countries* (Cambridge: University Press, 1982), 190

⁶³B. Hogwood & L. Gunn, 'Why' *perpet implementation is unattainable*' (Oxford: University Press, 1984), 239 – 245.

dan sumber daya merupakan sesuatu yang klasik. Implementasi akan gagal ketika tidak tersedia sumberdaya yang memadai. Namun demikian, persoalannya sumber daya bukan sesuatu yang berlimpah sehingga kebijakan harus berkompetisi dengan kebijakan yang lain untuk mendapatkan kecukupan sumber daya tersebut.

- 3) Kebijakan tidak didasarkan pada landasan pemikiran (teoritis) yang kuat tentang hubungan sebab-akibat antara kebijakan dan hasil yang ingin dicapai. Persoalan ini sangat terkait dengan apa yang disebut sebagai *error type three* (kesalahan tipe ketiga) suatu kondisi di mana seorang policy analyst atau policy maker memecahkan masalah publik yang keliru dirumuskan. Kesalahan yang demikian ibarat seorang dokter yang memberikan resep (obat) untuk suatu penyakit yang didiagnosis secara keliru. Akibatnya, yang diderita oleh pasien, sehingga meskipun obat tersebut diminum maka penyakit pasien tidak akan sembuh.
- 4) Hubungan sebab akibat antara kebijakan dan hasilnya jarang bersifat langsung. Sering kali terjadi suatu kebijakan akan menimbulkan dampak (tercapai tujuan yang ditetapkan) dalam waktu yang lama sehingga implementasi kebijakan tidak akan secara cepat dapat diketahui keberhasilannya.
- 5) Lembaga pelaksana jarang yang bisa mandiri. Fakta yang ada menunjukkan bahwa prasyarat bagi keberhasilan implementasi adalah adanya dukungan semua sumber daya yang dibutuhkan, baik sumber daya finansial, teknologi, informasi dan sumber daya manusia yang

berkualitas.

- 6) Jarang ada kesepakatan yang bersifat umum diantara para aktor tentang tujuan kebijakan dan cara mencapainya. Implementasi suatu kebijakan sangat jarang dilakukan oleh aktor atau lembaga tunggal (*single agency*).
- 7) Jarang ada suatu kondisi terjadinya komunikasi dan koordinasi yang sempurna. Koordinasi dan komunikasi merupakan dua hal yang mudah diucapkan akan tetapi paling sulit untuk dilakukan.

9. Perpustakaan Umum

Perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan berbagai informasi dari informasi sosial, politik, ekonomi dan informasi lainnya. Di perguruan tinggi, perpustakaan disebut sebagai jantung perguruan tinggi dikarenakan perpustakaan memiliki peranan penting di dunia pendidikan. Di perpustakaan umum, perpustakaan yang mempunyai tugas melayani semua anggota lapisan masyarakat yang memerlukan jasa perpustakaan dan informasi.

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum.⁶⁴ Perpustakaan umum didirikan dengan bantuan dari dana umum yang ditunjukkan untuk dapat digunakan oleh masyarakat secara umum. Menurut Stevenson dan Collin, *Public library, library that serves the general public in a city, town or village*.⁶⁵ Ada terdapat beberapa kelompok dari perpustakaan umum, yaitu: perpustakaan wilayah, perpustakaan provinsi, perpustakaan umum kota madya, perpustakaan umum kabupaten,

⁶⁴Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993),42.

⁶⁵Janet Stevenson dan P.H. Collin, *Dictionary of Information and Library Management*, (London: A & C Black Publishers, 2006),167.

perpustakaan umum kecamatan, dan lain-lain.⁶⁶ Perpustakaan umum kabupaten merupakan perpustakaan umum yang dikelola oleh kabupaten. Fungsi dari perpustakaan umum kabupaten sama dengan fungsi dari perpustakaan umum kotamadya yaitu “sebagai pusat belajar, jasa referens dan informasi, penelitian dan referens bagi seluruh lapisan masyarakat.”⁶⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang didirikan dengan sebagian atau keseluruhan dana umum dan diselenggarakan untuk masyarakat secara umum tanpa memandang status dari orang tersebut, serta perpustakaan umum tidak meminta biaya kepada pemustaka yang ingin menggunakan fasilitas dan layanan yang tersedia di perpustakaan.

Kwan dan Shen mengemukakan bahwa *Public librarians facilitate cultural evolution and democracy of learning by providing free access to knowledge (in the form of books, audio-visual materials, and digital devices), offering free Internet and computer access, and bridging the digital divide.*⁶⁸ Perpustakaan menyediakan fasilitas baik berupa koleksi buku, koleksi digital maupun fasilitas pendukung lainnya yang dimiliki perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara gratis, tanpa dipungut biaya.

Dengan demikian pentingnya peranan perpustakaan umum bagi kecerdasan bangsa, Unesco mengeluarkan manifesto perpustakaan umum pada tahun 1972.

⁶⁶Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 47.

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Danise Kwan dan Libi Shen, “*Senior Librarians’ Perceptions of Successful Leadership Skills*”, *Advances in Library Administration and Organization*, vol. 33, 16 Juni 2015, hlm. 89 – 134, dalam <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/S0732-067120150000033003>, diakses tanggal 15 Desember 2016.

Ada 4 tujuan utama perpustakaan umum, yaitu:⁶⁹

- a) Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik.
- b) Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna dan sedang hangat dibicarakan dalam kalangan masyarakat (informasi mutakhir).
- c) Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, bantuan yang diberikan adalah dengan menyediakan bahan pustaka yang sesuai.
- d) Bertindak selaku agen kultural artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitar.

Semua ini dapat dicapai dengan efektif dan efisien apabila perpustakaan umum tidak hanya meningkatkan produktivitas dan taraf hidup masyarakat, tetapi juga menjadikan komunitas pemakainya sebagai orang-orang yang kritis dan berwawasan luas.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

⁶⁹Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 46

penelitian pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.⁷⁰ Metode ini sering juga disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)⁷¹. Jadi, penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan dalam rangka mendapatkan data atau informan yang bersifat sebenar-benarnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁷² Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang saat ini terjadi atau ada. Dengan kata lain pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan November 2016 sampai Januari 2017. Untuk proses pengambilan data dilanjutkan dengan pengolahan serta analisis data.

4. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek atau bidang yang dituju untuk diteliti oleh

⁷⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 6.

⁷¹Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 7.

⁷²Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008),

peneliti, dan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah bagian subjek yang akan diteliti.⁷³

Penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah kepala koordinator pustakawan dan pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, dan objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Kode Etik Pustakawan.

5. Sumber Data

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁴ Jumlah informan yang dipilih 5 orang yang terdiri dari jabatan fungsional. Adapun kriteria yang ditentukan peneliti adalah pustakawan yang bekerja di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman yang memiliki masa kerja minimal 2 (dua) tahun dan memiliki kualifikasi pendidikan Perpustakaan dari D3, S1 serta S2.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Data-data yang diperoleh dari pengumpulan data akan digunakan sebagai bahan analisis yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumen. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

⁷³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 122.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 301.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang berada di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi yang peneliti perlukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan objek penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁷⁵ Melalui wawancara terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan yang sebelumnya sudah dibuat dalam bentuk pedoman wawancara sesuai dengan kondisi dan jawaban yang diberikan oleh informan.

7. Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses, yaitu proses reduksi data, proses

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 194.

penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷⁶

a. Proses Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyeleksian data yang diperoleh dari pengumpulan data. Data yang didapat diseleksi untuk memilih data yang berguna bagi penelitian dan data yang tidak berguna bagi penelitian. Reduksi data juga digunakan untuk mengelompokkan data yang sama dan memisahkan data yang berbeda. “Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian”.⁷⁷

Pada penelitian ini digunakan reduksi data yang berguna untuk memilah data yang berguna dan tidak berguna bagi penelitian, memisahkan data yang berbeda dan mengelompokkan data yang sama, sehingga proses penarikan kesimpulan lebih mudah.

b. Proses Penyajian Data

Proses penyajian data merupakan proses penyusunan data-data yang telah direduksi, yang disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Pada proses penyajian data ini, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 243.

⁷⁷M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ARRUZ Media, 2011), 307.

c. Proses Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mengetahui apakah kesimpulan yang telah diambil oleh peneliti benar atau tidak.

8. Metode Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, metode uji keabsahan data yang digunakan meliputi uji kredibilitas (validitas internal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (objektivitas)⁷⁸.

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.” Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber⁷⁹.

Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain.

b. Uji *Dependability*

Auditor penelitian ini adalah dosen pembimbing tesis. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara peneliti mencoba untuk menjelaskan kepada dosen pembimbing tentang aktivitas-aktivitas yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian ketika peneliti melakukan bimbingan, yaitu saat peneliti bertemu

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 433.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 465.

dengan dosen pembimbing untuk membicarakan kegiatan penelitian yang peneliti lakukan.

c. Uji *Confirmability*

Sugiyono menjelaskan bahwa “Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.⁸⁰ Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.”

Oleh karena itu, dalam melakukan uji *confirmability*, peneliti mencoba untuk melakukan proses penelitian secara rinci dan dilakukan dengan benar, sehingga dapat menghasilkan laporan penelitian yang dapat dipercaya. Dalam uji *confirmability*, peneliti melakukan beberapa tahapan berikut ini, yaitu:

a. Tahap persiapan

1) Sebelum wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti berikan kepada informan. Peneliti menyiapkan semua keperluan wawancara seperti buku, bolpoin dan telfon genggam untuk merekam wawancara yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti melakukan konfirmasi kepada informan tentang kesediaan informan untuk diwawancarai dan waktu untuk melakukan

⁸⁰*Ibid.*, 445.

wawancara.

2) Pada saat wawancara

Sebelum masuk pada pertanyaan, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan, sehingga informan dapat lebih memahami apa yang akan peneliti tanyakan agar wawancara berjalan dengan lebih lancar serta meminta izin untuk merekam wawancara. Wawancara yang peneliti lakukan tidak hanya berfokus pada pedoman wawancara yang telah peneliti siapkan, tetapi berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

3) Sesudah wawancara

Selain menulis poin-poin yang disampaikan oleh informan pada buku, peneliti juga merekam hasil wawancara, sehingga peneliti dapat mencocokkan antara poin-poin yang peneliti tulis dengan hasil rekaman. Hasil rekaman yang didapatkan ditulis ulang kemudian diketik agar hasil wawancara yang didapatkan lebih terinci.

b. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini, hasil rekaman wawancara telah diketik dan diseleksi. Data yang terpilih kemudian diklasifikasikan dan diolah untuk dilampirkan pada laporan penelitian.

c. Tahap pengolahan data

Data yang dihasilkan dari wawancara akan dianalisis berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan kode etik pustakawan.

d. Tahap evaluasi

Pada tahap ini, data yang telah dianalisis kemudian didiskusikan dengan pembimbing untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang akan dipaparkan pada Bab III dan kemudian untuk menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV.

BAB II GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini berisi gambaran umum pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman yang menjadi subjek penelitian.

BAB III HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui pendekatan yang digunakan oleh peneliti dan kemudian diolah dengan menggunakan kerangka teori yang ada pada Bab I.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga terdapat saran-saran yang diberikan oleh

peneliti yang berkaitan dengan evaluasi implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. Pada tesis ini juga dicantumkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan di atas peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman Pustakawan Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman terhadap kode etik pustakawan diperoleh dari panduan kode etik yang di buat oleh Ikatan Pusatakawan Indonesia (IPI). Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, pemahaman pustakawan belum maksimal karena alasannya *pertama*, kode etik pustakawan tersebut belum disosialisasikan dengan baik. *Kedua*, pustakawan sendiri masih relatif rendah keingintahuannya terhadap kode etik tersebut. *Ketiga*, pustakawan sebagai anggota masih bersifat pasif.
2. Implementasi kode etik pustakawan pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman telah dilaksanakan sebaik mungkin, walau masih ada sebagian kewajiban yang belum di implementasikan secara maksimal. Ini karena pemahaman pustakawan belum begitu baik.
3. Usaha yang dilakukan pustakawan Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman dalam rangka melaksanakan kode etik adalah berupaya bekerja dengan sebaik-baiknya dan memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pemustaka dengan menyediakan akses internet yang tak terbatas.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pustakawan yang terlibat sebagai bagian kepengurusan IPI, agar lebih giat dan aktif dalam melaksanakan kegiatan dan pertemuan untuk perkembangan organisasi profesi selanjutnya.
2. Perlu adanya sosialisasi dari IPI untuk meningkatkan pemahaman pustakawan terhadap kode etik pustakawan.
3. Perlu adanya tim khusus dari IPI memantau pelaksanaan kode etik pustakawan berjalan dengan sesuai atau tidak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Rieska. *Kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia Konsep, Proses dan Penerapannya*. Jakarta: UI, 2011.
- Diao Ai Lien, “Profesi Pustakawan Perguruan Tinggi Swasta”, ed. Kosam Rimbarawa, *Peran IPI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan Menuju Sertifikasi*. Jakarta: Sagung Seto, 2010.
- Ginting Br, Maya Arbina . *Penerapan Kode Etik Pustakawan Pada Perpustakaan Politeknik Negeri Medan*. Medan : USU, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : ARRUZ Media, 2011.
- Harefa, Andreas. *Membangkitkan etis profesionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan S, Rachman dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto, 2006.
- Hogwood, B & L. Gunn, ‘Why’ perpet implementation is unattainable’. Oxford: University Press, 1984.
- Ikatan Pustakawan Indonesia. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Serta Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia 2015-2018*. Jakarta: Pengurus Pusat IPI, 2015.
- Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. *Profil Kantor perpustakaan daerah Kabupaten sleman*. Sleman: KPD, 2012.
- Keraf, Sonny A. *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai profesi luhur*. Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Kistanto, Nurdin H; Ngesti Lestari dan Slamet Subekti. *Etika Profesi Kearsipan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka BookPublisher, 2009.

- Moleong J, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Mondy, Wayne R & Shane R. Premeaux. *Management: Concept, Practice and Skill*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1995.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Purwono. *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rubin E, Richard. *Foundation of Library and Information Science*. New York: Neal-Schumen Publisher, 2004.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial : Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Shadish, William R. *Foundations of program evaluation: Theories of practice*. London: Sage Publication, 1990.
- Simorangkir, O.P. *Etika : Bisnis, Jabatan Dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soepardan, Suryani dan Anwar Dadi Hadi. *Etika kebidanan dan hukum kesehatan*. Jakarta : EGC, 2007.
- Stevenson, Janet and P.H. Collin, *Dictionary of Information and Library Management*. London: A & C Black Publishers, 2006.
- Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- _____. *Pendidikan Profesional Pustakawan dan Kebutuhan Perpustakaan Kita*. Semarang: Unika, 2008.
- Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung :

Alfabeta, 2011.

_____. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013

_____. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____ dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

_____. *Etika Profesi Kearsipan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Suresh, Jayshree & B.S. Raghavan, *Professional Ethics: Values and Ethics of Profession*. New Delhi: S. Chand & Company, 2005.

Suwarno, Wiji. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: ARRUZ Media, 2016.

_____. *Implementasi Kode Etik Pustakawan Studi Kasus Di Badan Arsip Dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah*. Jakarta: UI, 2009.

_____. *Perpustakaan & Buku : Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011

Tim Penyusun Kode Etik Pustakawan, *Kiprah Pustakawan*. Jakarta: IPI, 2007.

Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Warwick, D.P. and Bitter pills: *Population Policies and their Implementation in Eight Developing Countries*. Cambridge: University Press, 1982.

Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali, Press, 2012.

JURNAL

Azis, Afrizal. "Pustakawan sebagai Tenaga Profesional di Bidang Perpustakaan, Informasi dan Dokumentasi," JKDMM: *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*. Volume 22. Nomor 1 Januari – Juni 2006.

WEB

Arifin, Popon Sjarif. "Etika profesi sebagai pengajar, suatu pemikiran ke arah pengembangan profesionalisme staf pengajar (dosen) seni rupa", *Journal Online*, dalam <http://students.ukdw.ac.id/~22981938/jurnal11.html>, diakses tanggal 10 Januari 2017.

Hoffman, Kathy . "Professionals Ethics and Librarianship", *Texas Library Journal*, <http://www.tsla.org/sites/tsla/files/groups/pie/docs/Ethics.pdf>, diakses tanggal 23 Desember 2016.

Dutta, Nandini "Identifying values of special library professionals os India with reference to the JOCLAI Code of Ethics", *Library Management*, Vol. 36 Iss ½, 142-156, dalam <http://www.emeraldinsight.dx.doi.org/10.1108/LM-06-2014-0071>, diakses tanggal 04 Desember 2016.

Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 1999, "Rumpun Jabatan Fungsional Pengawai Negeri Sipil Presiden Republik Indonesia, nomor urut 21 rumpun arsiparis, pustakawan dan yang berkaitan", dalam [http://www.pnri.go.id/en/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CMajalahOnline%5CYulianti_P eriklanan.pdf](http://www.pnri.go.id/en/iFileDownload.aspx?ID=Attachment%5CMajalahOnline%5CYulianti_P%20eriklanan.pdf), di akses tanggal 21 Desember 2016.

Kwan, Danise dan Libi Shen. "Senior Librarians' Perceptions of Successful Leadership Skills". *Advances in Library Administration and Organization*. vol. 33, 16 Juni 2015, hlm. 89 – 134, dalam <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/S0732-067120150000033003>, diakses tanggal 15 Desember 2016.

Putri, Dessy Eka, "Implementasi kode etik pustakawan Indonesia (Studi Deskriptif Tentang Implementasi Kode Etik Pustakawan Indonesia Pada Pustakawan Anggota Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Surabaya)", dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lnb764d2eebbfull.pdf>, diakses tanggal 10 November 2016.

*Lampiran 1***KODE ETIK PUSTAKAWAN****INDONESIA MUKADIMAH**

Perpustakaan sebagai suatu pranata diciptakan dan diadakan untuk kepentingan masyarakat. Mereka yang berprofesi sebagai pustakawan diharapkan memahami tugas untuk memenuhi standar etika dalam hubungannya dengan perpustakaan sebagai suatu lembaga, pengguna, rekan pustakawan antara profesi dan masyarakat pada umumnya. Kode etik ini sebagai panduan perilaku dan kinerja semua anggota Ikatan Pustakawan Indonesia dalam melaksanakan tugasnya di bidang kepustakawanan. Setiap anggota Ikatan Pustakawan Indonesia memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kode etik ini dalam standar yang setinggi-tingginya untuk kepentingan pengguna, profesi, perpustakaan, organisasi profesi dan masyarakat.

**BAB I
KETENTUAN
UMUM**

Pasal 1

Kode etik pustakawan Indonesia merupakan:

1. Aturan tertulis yang harus dipedomani oleh setiap pustakawan dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pustakawan;
2. Etika profesi pustakawan yang menjadi landasan moral yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap pustakawan;
3. Ketentuan yang mengatur pustakawan dalam melaksanakan tugas kepada diri sendiri, sesama pustakawan, pengguna, masyarakat dan Negara.

**BAB II
TUJUAN**

Pasal 2

Kode etik profesi pustakawan mempunyai tujuan:

- a. Membina dan membentuk karakter pustakawan;
- b. Mengawasi tingkah laku pustakawan dan sarana kontrol sosial;
- c. Mencegah timbulnya kesalahpahaman dan konflik antara sesama anggota dan antara anggota dengan masyarakat.
- d. Menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada perpustakaan dan mengangkat citra pustakawan.

BAB III

SIKAP DASAR PUSTAKAWAN

Pasal 3

Sikap pustakawan Indonesia mempunyai pegangan tingkah laku yang harus di pedomani:

- a. Berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya;
- b. Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan;
- c. Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi;
- d. Menjamin bahwa tindakan dan keputusannya, berdasarkan pertimbangan profesional;
- e. Tidak menyalahgunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuali atas jasa profesi.
- f. Bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

HUBUNGAN DENGAN PEMUSTAKA

Pasal 4

- 1) Pustakawan menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi. Pustakawan menyediakan akses tak terbatas, adil tanpa pandang ras, agama, status sosial, ekonomi, politik, gender, kecuali ditentukan oleh peraturan perundang-undangan.
- 2) Pustakawan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi pengguna informasi yang diperoleh dari perpustakaan.
- 3) Pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari.
- 4) Pustakawan mengakui dan menghormati hak milik intelektual.

HUBUNGAN ANTAR PUSTAKAWAN

Pasal 5

- 1) Pustakawan berusaha mencapai keunggulan dalam profesinya dengan cara memelihara dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan;

- 2) Pustakawan bekerjasama dengan pustakawan lain dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional pustakawan, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok.
- 3) Pustakawan memelihara dan memupuk hubungan kerja sama yang baik antara sesama rekan;
- 4) Pustakawan memiliki kesadaran, kesetiaan, penghargaan terhadap Korps Pustakawan secara wajar;
- 5) Pustakawan menjaga nama baik dan martabat rekan, baik di dalam maupun di luar kedinasan.

HUBUNGAN DENGAN PERPUSTAKAAN

Pasal 6

- 1) Pustakawan ikut aktif dalam perumusan kebijakan menyangkut kegiatan jasa kepustakawanan;
- 2) Pustakawan bertanggungjawab terhadap pengembangan perpustakaan;
- 3) Pustakawan berupaya membantu dan mengembangkan pemahaman serta kerjasama semua jenis perpustakaan.

HUBUNGAN PUSTAKAWAN DENGAN ORGANISASI PROFESI

Pasal 7

- 1) Pustakawan iuran keanggotaan secara disiplin;
- 2) Mengikuti kegiatan organisasi sesuai kemampuan dengan penuh tanggung jawab;
- 3) Mengutamakan kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadi.

HUBUNGAN PUSTAKAWAN DENGAN MASYARAKAT

Pasal 8

- 1) Pustakawan bekerja sama dengan anggota komunitas organisasi yang sesuai berupaya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan serta komunitas yang dilayaninya;
- 2) Pustakawan berupaya memberikan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan di masyarakat.

PELANGGARAN

Pasal 9

Pelanggaran terhadap Kode Etik ini dapat dikenakan sanksi oleh Dewan Kehormatan Pustakawan Indonesia yang ditetapkan oleh Pengurus Pusat IPI.

PENGAWASAN

Pasal 10

1. Pengawasan atas pelaksanaan kode etik profesi pustakawan dilakukan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia;
2. Dewan Kehormatan Pustakawan Indonesia memeriksa dan memberikan pertimbangan sanksi atas pelanggaran kode etik profesi pustakawan.
3. Keputusan Pengurus Pusat IPI berdasarkan ayat (2) tidak menghilangkan sanksi pidana bagi yang bersangkutan.

KETENTUAN LAIN

Pasal 11

Ketentuan mengenai tata cara memeriksa dan pemberian pertimbangan sanksi pelanggaran kode etik pustakawan diatur lebih lanjut oleh Dewan Kehormatan Pustakawan Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

Pasal 12

Kode etik pustakawan mengikat semua anggota Ikatan Pustakawan Indonesia dengan tujuan mengendalikan perilaku professional dalam upaya meningkatkan citra pustakawan.

Ditetapkan oleh Kongres IPI di Padang
Pada tanggal 08 Oktober 2015

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah pemahaman saudara tentang kode etik pustakawan?
2. Apa pentingnya kode etik bagi saudara di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman?
3. Upaya apa saja yang saudara lakukan dalam rangka memenuhi harapan masyarakat dan kebutuhan pengguna pada khususnya?
4. Bagaimana upaya saudara mempertahankan keunggulan kompetensi dan kewajiban dalam mengikuti perkembangan?
5. Bagaimana cara saudara membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi?
6. Apakah saudara merasa bahwa setiap kegiatan kerja yang saudara lakukan mencerminkan profesionalisme?
7. Dalam kode etik dikatakan bahwa pustakawan tidak menyalahgunakan posisi atau memanfaatkan fasilitas untuk keuntungan pribadi. Apa yang saudara lakukan?
8. Bagaimana saudara bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat, baik dalam ucapan maupun perbuatan?
9. Apa yang saudara lakukan dalam rangka menjunjung tinggi hak pemustaka atas informasi?
10. Bagaimana menurut saudara kalau misalnya ada informasi yang disalahgunakan?

11. Pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari, bagaimana menurut saudara?
12. Apa yang saudara lakukan untuk menjaga hak intelektual?
13. Apa yang saudara lakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekarang?
14. Apa yang saudara lakukan dalam menjalin kerjasama dengan pustakawan lain di luar instansi?
15. Pustakawan memelihara dan memupuk hubungan kerja sama yang baik antara sesama rekan. Apa yang saudara lakukan?
16. Pustakawan memiliki kesadaran, kesetiaan, penghargaan terhadap Korps Pustakawan. Apa yang saudara lakukan?
17. Bagaimana saudara menjaga nama baik dan martabat rekan, baik di dalam maupun di luar kedinasan?
18. Pustakawan ikut aktif dalam perumusan kebijakan menyangkut kegiatan jasa kepastakawanan. Apakah saudara selalu aktif di dalamnya?
19. Apa yang saudara lakukan untuk menunjukkan bahwa saudara bertanggung jawab terhadap pengembangan perpustakaan?
20. Apa yang saudara lakukan dalam rangka membantu dan mengembangkan pemahaman serta kerjasama dengan jenis perpustakaan lain?
21. IPI kan menetapkan iuran rutin. Apa saudara rutin membayar iuran itu?
22. Apakah saudara pernah ikut kegiatan kepastakawanan?

23. Jika diminta untuk memilih, misalnya saudara diberi tugas oleh IPI yang kebetulan bersamaan waktunya dengan kegiatan keluarga. Mana yang diprioritaskan?
24. Di kode etik itu kan ada yang berbunyi bekerja sama dengan komunitas yang sesuai dan menjaga harkat dan martabat kemanusiaan serta pemustaka. Apa yang sudah atau akan saudara lakukan untuk itu?
25. Apa yang saudara lakukan dalam rangka memberikan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan di masyarakat?



Lampiran 3

Informan 1

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Dengan surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukeri, S.Pd., M. Mis
NIP : 19620503 198203 1 007
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : IV/c

Dengan ini saya bersedia menjadi informan untuk menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian tesis yang dilakukan oleh :

Nama : Nur'aini, S.Sos
NIM : 1520010038
Judul Tesis : Evaluasi Implementasi Kode Etik Pustakawan pada Kantor
Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman

Demikian surat ini saya sampaikan, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Sleman, Januari 2017

Informan

Sukeri, S.Pd., M. Mis

Informan 4

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Dengan surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvia Renitasari, SIP., MIP
NIP : 19740916 199803 2 003
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : III/c

Dengan ini saya bersedia menjadi informan untuk menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian tesis yang dilakukan oleh :

Nama : Nur'aini, S.Sos
NIM : 1520010038
Judul Tesis : Evaluasi Implementasi Kode Etik Pustakawan pada Kantor
Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman

Demikian surat ini saya sampaikan, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Sleman, Januari 2017

Informan

Silvia Renitasari, S.IP., MIP

Informan 3

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Dengan surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratih Wulandari, A. Md
NIP : 19701024 200501 2 004
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : III/b

Dengan ini saya bersedia menjadi informan untuk menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian tesis yang dilakukan oleh :

Nama : Nur'aini, S.Sos
NIM : 1520010038
Judul Tesis : Evaluasi Implementasi Kode Etik Pustakawan pada Kantor
Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman

Demikian surat ini saya sampaikan, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Sleman, Januari 2017

Informan

Ratih Wulandari, A. Md

Informan 2

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Dengan surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Hidayat, SIP
NIP : 19850102 201001 1 011
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : III/b

Dengan ini saya bersedia menjadi informan untuk menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian tesis yang dilakukan oleh :

Nama : Nur'aini, S.Sos
NIM : 1520010038
Judul Tesis : Evaluasi Implementasi Kode Etik Pustakawan pada Kantor
Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman

Demikian surat ini saya sampaikan, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Sleman, Januari 2017

Informan

Arif Hidayat, SIP

Informan 5

SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Dengan surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Widada, A. Md
NIP : 19850902 201001 1 010
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : II/d

Dengan ini saya bersedia menjadi informan untuk menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian tesis yang dilakukan oleh :

Nama : Nur'aini, S.Sos
NIM : 1520010038
Judul Tesis : Evaluasi Implementasi Kode Etik Pustakawan pada Kantor
Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman

Demikian surat ini saya sampaikan, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Sleman, Januari 2017

Informan

Agus Widada, A. Md

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sukeri, S.Pd., M. Mis
NIP : 19620503 198203 1 007
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : IV/c
Informan : I

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Ket
1	Gini Bapak, IPI mengeluarkan kode etik pustakawan, jadi menurut Bapak mengenai kode etik pustakawan itu sendiri bagaimana?	Yah, kalo saya sebagai pustakawan ya dek artinya organisasi profesi itu selain mendukung karir tetapi juga nasib lalu bagaimana peran organisasi profesi itu sendiri dalam rangka untuk mengembangkan para pustakawan itu, artinya saya itu punya impian kalo umpamanya seperti guru bagaimana PGRI memperjuangkan nasibnya. Saya ingin organisasi profesi IPI itu juga seperti itu dari karir sampai kepada jenjang sampai pada bagaimana pustakawan itu hingga maksimal.	
2	Jadi menurut Bapak itu sendiri tujuan atau pentingnya kode etik pustakawan untuk di Kantor	Ya memang selain mengatur tentang kinerja, diantaranya juga sebagai rambu-rambu, istilah rambu-rambu saya itu sebagai batasan	

	Perpustakaan Sleman ini?	bagaimana seorang pustakawan menempatkan dirinya sebagai pustakawan selaku pelayanan publik. Kalo etika termasuk dalam perilaku, bagaimana seorang pustakawan melayani dengan baik bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya.	
3	Upaya yang Bapak lakukan dalam rangka memenuhi harapan pemustaka atau masyarakat pada khususnya bagaimana?	Yang pertama perilaku lalu berangkat dari perilaku itu pemustaka merasa terlayani sekalipun tidak ada informasi yang dibutuhkan itu bisa memberikan solusi. Ooh ya ada informasi ini disana, kita sekarang kan uda <i>online</i> too ya minimal bisa memberikan petunjuk seolah-olah pelanggan tidak merasa kecewa.	
4	Upaya Bapak mempertahankan keunggulan & kewajiban dalam mengikuti perkembangan?	Selain kemampuan tetapi kita juga berusaha meningkatkan profesi kita contohnya kita melakukan kajian perilaku tadi apakah benar dari hasil itu istilah kerennya yah diseminarkan, disamping itu meningkatkan dibidang teknis itu sendiri sesuai bidangnya	
5	Terus cara membedakan antara pandangan atau sikap pribadi dengan tugas profesi itu menurut Bapak sendiri bagaimana?	Ya kalo pribadi identik dengan kebutuhan, kalo profesi adalah pekerjaan yang harus kalo menurut saya kalo profesi hukumnya wajib harus kalo pribadi tergantung artinya kearifan	

		<p>lokal jadi kearifan orang Sleman dengan kearifan lokal orang kota akan berbeda dengan orang Bantul juga beda termasuk pemustaka perpustakaan di Sleman dari anak sekolah mahasiswa sampai pegawai. Kita juga bisa mengamati orang tidak bisa membedakan antara pribadi dengan profesi itu biasa itu. Disitu terbaaur dengan kearifan lokal itu jadi gitu.</p>	
6	<p>Terus menurut Bapak, apakah Bapak merasa bahwa setiap kegiatan kerja yang Bapak lakukan mencerminkan profesionalisme?</p>	<p>Hemm itu juga belum kepribadian masing-masing orang kita itu berusaha siapa orang tidak ada membaik diri kita sering baik dalam pertemuan yang sifatnya pemberdayaan selalu kita tanamkan yang jelas khususnya bagian dilayanan informasi yang kita butuhkan orang yang gak ada masalah iya toh modalnya mesem hehehe jadi kalo ada masalah ya uda kita tugaskan ke bagian pengolahan saja. Ada sanksi sosial saja belum ada sanksi tertulis kita harus jeli diantara kita.</p>	
7	<p>Terus dalam kode etik dikatakan pustakawan tidak menyalahgunakan posisi menurut Bapak itu seperti apa?</p>	<p>Untuk sejauh ini untuk perpustakaan Sleman masih terukur, selagi bisa melayani, karena itu tidak bisa terdeteksi yah pas kita layanan main <i>game, gadget</i> kalo pemustaka itu masih dilayani</p>	

		ya tidak masalah.	
8	Menurut Bapak bersifat sopan dalam melayani masyarakat baik dalam ucapan dan perbuatan itu bagaimana?	Seukuran etika kita artinya yang paling anu ya mbak ya mau kita menjawab yang gak bisa kita jawab kalo pemustaka tidak bisa menemukan informasi itu dalam hati kita bagaimana cara menjawabnya, biasanya memberi jalan keluarnya minimal meminta kontakunya.	
9	Menurut Bapak sendiri dalam rangka menjunjung tinggi hak pemustaka atas informasi?	Pemustaka kita layani dengan sebaik-baiknya istilah kerennya pemustaka itu kita layankan layaknya seorang raja disini itu pernah yo mbak di perpustakaan pengunjung itu ada yang pipis ada yang ini yang ini karena semua lini kita layani.	
10	Menurut Bapak kalau misalnya informasi ada di salahgunakan?	Kita beri pengertian secara edukatif saya itu juga barusan menulis mengapa pemustaka menyobek itu dikenakan sanksi minimal diberitahu kalo memang ketahuan betul disuruh ganti dengan buku yang sama, saya tulis di majalah buletin Sangkakala ini mengapa pemustaka penyoberk halaman buku mengapa begitu dan bagaimana mengantisipasinya ya saya tulis disitu.	
11	Ini Bapak pustakawan berkewajiban melindungi privasi	Minimal diinformasikan, makanya kita ada batasan 2 minggu dan perpanjang 1 kali,	

	pengguna itu menurut Bapak bagaimana?	silahkan menghubungi pengguna ini, ya tidak apa-apa tentu hak mereka juga kok	
12	Untuk menjaga hak intelektual itu bagaimana menurut bapak?	Yah intelektual informasi khususnya kita kan punya koleksi karya tulis semacam tesis skripsi sampai disertasi saya memberikan layanan kepada pemustaka sebagai rujukan saja ada juga ketentuan kalo mereka untuk mengcopy itu juga ada batasannya, batasannya hanya bab 2 saja yang sumber intelektualnya terpusat pada bab 2 toh.	
13	Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekarang yang Bapak lakukan seperti apa?	Ya itu memang butuh mbak minimal pengetahuan keterampilan itu tetap butuh mbak seperti teman-teman pustakawan yang ahlinya IT pun itu menurut saya masih butuh pengetahuan tentang pengetahuan jadi kalo menurut saya pustakawan selalu baca dan baca dan selalu butuh lah.	
14	Apa yang Bapak lakukan dalam menjalin kerjasama dengan perpustakaan lain diluar instansi?	Oh yah selain tergabung dalam organisasi profesi saling memberikan informasi saling berbagi pengetahuan.	
15	Apa yang Bapak lakukan sebagai pustakawan memelihara	Sesuai job deskripsi tapi kita pembagian tugas namun demikian kita perlu saling membantu	

	memupuk kerjasama antar rekan kerja?	teman jangan karena mentang-mentang kita itu senior kita sok-sok hanya judulnya saja job deskripsi tapi pelaksanaannya saling membantu tiap hari pagi <i>shelving</i> semua itu namanya kerjasama.	
16	Dalam kode etik pustakawan, kesadaran, kesetiaan, penghargaan, apa yang Bapak lakukan dalam Korp pustakawan?	Selama ini belum gitu gimana ya kalo kita itu secara internal itu hanya saling memberi tahu saja dengan yang etis juga.	
17	Dalam menjaga nama baik rekan dalam diri Bapak sendiri bagaimana?	Minimal kita jaga itu kita sendiri apa yang menjadi keberadaan kita artinya kita jaga kerahasiaan masing-masing dan menghormati hasil karya-karya teman-teman tapi kita tetap menghargai contohnya seorang pustakawan tidak memenuhi target ya kita memaklumi toh kalo perlu kita bantu.	
18	Apakah Bapak selalu aktif di dalam perumusan kebijakan jasa kepustakawanan?	Sekalipun tidak aktif tapi juga pernah terlibat kalo di internal sini ya itu sesuai diranahnya seksinya masing-masing yang merumuskan kepada kepala seksi masing-masing tetapi pustakawan masuk didalamnya, misalnya penyusunan jadwal-jadwalnya.	

19	Apa yang Bapak lakukan bertanggung jawab terhadap dalam pengembangan perpustakaan?	Minimal memberikan masukan ya konsep-konsep dalam pengembangan itu dalam hal teknis-teknisi perpustakaan, tempo hari itu ada perubahan rehab gedung minimal tata ruang.	
20	Dalam rangka membantu dan mengembangkan dengan perpustakaan lain, bagaimana Bapak lakukan?	Kita punya forum ada forum perpustakaan umum kepengurusannya 3 tahun sekali dan kebetulan perpustakaan Sleman itu menjadi ketuanya untuk se-DIY ini tiap 3 bulan pertemuan itu kalo pertemuan membagi keadaan ditempat mereka masing-masing.	
21	IPI kan menentukan iuran apakah Bapak rutin membayar iuran tersebut?	Ini yang menjadi kendala jelasnya itu menjadi kendala itu mbak kewajiban iuran belum maksimal kalo IPI ada kegiatan-kegiatan masih perlu adanya koordinasi, pertemuan dan sebagainya jadi kurangnya komunikasi dari IPI itu sendiri	
22	Apa Bapak pernah ikut kegiatan kepestakawanan?	Ya pernah dan saya pernah ikut kepengurusan bahkan di tahun kemarin saya jadi wakil ketua sekarang banyak juga kepengurusan dari UII Pak Sungadi, disini ada teman kita pengurus ada mbak vivi ada maba ratih.	
23	Jika diminta untuk memilih mana yang diprioritaskan IPI	Jika disuruh memilih memang sulit kalo disuruh memilih untuk kepentingan keluarga meninggal	

	dan keluarga?	menantu menikah ya saya pilih keluarga yang kedua disini kalo ada tugas dari IPI kalo tidak ada suratnya betul-betul itu juga sulit untuk keluar apalagi waktu saat tugas layanan tidak sembarangan meminta izin.	
24	Di kode etik bekerja sama dengan komunitas yang sesuai menjaga harkat dan martabat, apa yang Bapak lakukan?	Kalo kerjasama dalam rangka pembinaan itu sering jangka waktu yang tidak ditentukan ada pembinaan di sekolah, pembinaan di desa-desa.	
25	Terus ini pak yang terakhir, apa yang bapak lakukan dalam rangka memberikan sumbangan kebudayaan pada masyarakat ?	Pertama kita punya koleksi lokal konten dalam mendukung itu dan dalam mendukung keistimewaan yogyakarta jadi kita itu di tahun ini punya koleksi istilah lokal konten tentang budaya, tradisi dan sebagainya khususnya itu, la itu nanti kita juga promosikan ke komunitas-komunitas itu, jadi kalau umpamanya ada <i>event</i> , kita tiap tahun ada pameran itukan hubungan dengan budaya daerah dalam mendukung pengembangan Sleman.	

Sleman, Januari 2017
Informan

Sukeri, S.Pd., M.Mis

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Arif Hidayat, SIP
NIP : 19850102 201001 1 011
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : III/b
Informan : II

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Ket
1	Begini mas, mengenai pemahaman mas Arif mengenai kode etik pustakawan?	Kode etik pustakawan pada hakikatnya adalah etika pustakawan dalam bekerja sesuai dengan profesinya ditempat kami yaitu di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman.	
2	Selanjutnya, pentingnya kode etik bagi jenengan di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman itu seperti apa?	Sangat penting sebenarnya untuk pelayanan apalagi ininya ujung tombak untuk layanan adalah pustakawan itu juga dari kantor kami sudah mencanangkan untuk layanan prima kemudian dari kabupaten sendiri sudah dicanangkan untuk eee <i>smart regancy</i> dan itu juga berlaku di perpustakaan untuk <i>smart library</i> .	
3	Upaya apa saja yang jenengan lakukan dalam rangka	Upaya disini kita menampung juga aspirasi dari pengunjung ada buku ada saran kritik dan	

	<p>memenuhi harapan masyarakat dan kebutuhan pengguna pada khususnya?</p>	<p>alhamdulillah untuk saran dan kritik dari pengunjung terutama pelayanan internet wifi uda terpenuhi tapi semakin banyaknya pengunjung juga <i>value</i> nya semakin lemah kemudian untuk automasinya sudah berjalan dan harapannya untuk tahun 2017 automasi itu sudah di <i>online</i> dan untuk pengunjung tidak perlu datang keperpustakaan untuk membaca buku karena kita akan mempersiapkan <i>e-book</i>.</p>	
4	<p>Bagaimana upaya saudara mempertahankan keunggulan kompetensi dan kewajiban mengikuti perkembangan?</p>	<p>Upaya mempertahankan keunggulan ya kita gak mempertahankan tapi terus belajar terus mengembangkan diri sesuai dengan kompetensi pustakawan intinya kita terus eee belajar untuk menampung semua aspirasi masyarakat dan apa yah istilahnya mengembangkan semua kemampuan dengan perkembangan yang ada terutama di perkembangan teknologi informasinya.</p>	
5	<p>Bagaimana cara saudara membedakan anantara pandangan sikap hidup dan tugas profesi?</p>	<p>Ya kita harus pintar-pintar yah untuk membedakan pandangan sikap pribadi dan profesi karena kita juga ada dikantor juga ada dimasyarakat kalau kita di kantor ya sesuai profesi kita sebagai pustakawan kalau di</p>	

		masyarakat sebagai pribadi yang ada di dalam masyarakat.	
6	Apakah saudara merasa bahwa setiap kegiatan kerja yang saudara lakukan mencerminkan profesionalisme?	Yaaa sebenarnya belum semuanya yah tapi kita terus belajar yah sesuai dengan profesi pustakawan.	
7	Dalam kode etik dikatakan bahwa pustakawan tidak menyalahgunakan posisi atau memanfaatkan fasilitas untuk kepentingan pribadi, apa yang jenengan lakukan, apakah jenengan pernah melakukan main hp atau <i>gadget</i> pada saat jam kerja seperti itu?	Alhamdulillah posisi kita disini sebagai pustakawan dan tenaga fungsional yang lepas dari struktural jadi kita semua dikendalikan dari pimpinan dari kepala kantor dan tidak menggunakan fasilitas secara pribadi kemudian untuk keuntungan saya kira gak ada yah kita Cuma melakukan dengan yang sesuai yang ada tupoksi kita sebagai pustakawan. Ya kalau untuk mainan hp gadget itu ya normal yah selagi masa dalam bekerja, <i>chating-chating</i> itu kan juga mendukung pekerjaan karena kita gak Cuma bekerja disatu instansi tapi bekerja sama dengan instansi lain secara khusus kita dengan kominfo karena kan perkembangan untuk teknologi informasi di perpustakaan bekerja sama dengan kominfo kemudian untuk penganggaran kita bekerja sama dengan BPKAD, Inspektorat dan	

		lain-lain itu semua hubungannya dengan <i>whatsapp</i> .	
8	Bagaimana saudara bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat baik dalam ucapan atau perbuatan dalam proses layanan sirkulasi misalnya?	Ya intinya kita yang pertama ketika ada pengunjung datang kita senyum dulu kemudian kita tanyakan apa yang bisa dibantu gitu aja, ketika mungkin dari pengunjung membutuhkan sesuatu kita bantu kalau tidak tau dimana letak bukunya kita langsung menunjukkan letak bukunya kemudian untuk layanan internet kita pandu sampai bisalah seperti itu.	
9	Apa yang saudara lakukan dalam rangka menjunjung tinggi hak pemustaka atas informasi?	Ya dari kabupaten Sleman sendiri juga sudah mencanangkan untuk keterbukaan informasi sesuai UU yang ada jadi kita tidak menutupi informasi yang ada di instansi kami jadi intinya Sleman terbuka untuk semua.	
10	Bagaimana menurut saudara kalau misalnya ada informasi yang disalahgunakan oleh pengguna, misalnya pengguna itu mengambil buku tanpa sepengetahuan pustakawan ?	Nah itu saya rasa sudah ada aturan hukumnya, ketika ada informasi yang disalahgunakan kita melaporkan dengan yang berwajib, kalau tanpa sepengetahuan kita ya gak tau yah tapi kalau tau ya kita ingatkan.	
11	Pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi	Ya itu kita tetap mengutamakan privasi seseorang ketika si pengunjung atau pemustaka	

	<p>pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari, bagaimana menurut jenengan?</p>	<p>mencari suatu informasi kita perlu istilahnya mencari apa yang penting kita carikan dulu dan tidak perlu menyebarluaskan kepada siapa istilahnya mau mencari informasi gitulah.</p>	
12	<p>Apa yang saudara lakukan menjaga hak intelektual informasi seperti hak cipta misal tesis atau skripsi bagaimana kalau pengguna itu ingin menggandakan?</p>	<p>Saya kira untuk skripsi tugas akhir ataupun tesis yang ada di perpustakaan sleman bersifat baca ditempat dan tidak boleh dibawa keluar apalagi digandakan walaupun ada digandakan itu cukma bagian latar belakang saja uada itu saja.</p>	
13	<p>Apa yang saudara lakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekarang?</p>	<p>Jadi yang saya lakukan ya terus istilahnya dengan teman-teman pustakawan ya selalu berkomunikasi ya mungkin disini Sleman kemudian kita juga ada forum perpustakaan DIY itu nanti melingkupi gunung kidul, bantul, kulon progo dan kota terus juga dengan BPAD DIY jadi kita selalu ada kegiatan bersama, kemudian dengan komunitas slim jogja selalu berhubungan dan juga dalam jejaring sosial di media sosial saya sendiri istilahnya sudah berteman dengan banyak perpustakaan dari jawa tengah sampai jawa barat sudah berteman kemudian dari perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat</p>	

		dalam hal ini perpustakaan masyarakat menyangkut TBM.	
14	Apa yang saudara lakukan dalam menjalin kerja sama dengan pustakawan lain diluar instansi?	Ya kalau teman-teman sama pustakawan ya sering ngopi-ngopi saja ngobrol-ngobrol masalah pekerjaan ya terus bagaimana mengembangkan alumni-alumni baru lulus yang belum bekerja mungkin ada informasi apa, kita kan ada grup <i>facebook</i> dan grup <i>whatsapp</i> .	
15	Pustakawan memelihara dan memupuk hubungan kerjasama yang baik sesama rekan, bagaimana jenengan lakukan?	Ya saya rasa untuk hubungan kerja dengan teman di instansi perpustakaan Sleman ya wajar ya, gak harus dekat banget ya gah jauh banget tapi netral yang penting kita bekerja secara profesional, disini gak cari teman gak cari musuh tapi adanya partner kerja itu.	
16	Pustakawan memiliki kesadaran, kesetiaan penghargaan terhadap korp. Pustakawan, apa yang saudara lakukan?	Ya untuk kesadaran dan kesetiaan terhadap korporasi pustakawan setiap kegiatan mungkin di Sleman ada IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) yang diketuai oleh pak sungadi di UII Sleman setiap kegiatan juga kita bekerjasama mungkin mengadakan seminar atau <i>workshop</i> terus juga gerakan minat baca GPMB di kabupaten Sleman itu juga berjalan alhamdulillah saya disertai sebagai	

		sekretarisnya dan setiap kegiatan kita selalu bekerjasama antara GPMB maupun IPI pengurus daerah Sleman.	
17	Selanjutnya ini mas, bagaimana menjaga nama baik dan martabat rekan baik didalam maupun diluar kedinasan?	Hemm bagaimana yah menjaga nama baik dan martabat rekan ya istilah kalau mereka berbuat salah ya uda ga usah disebarluaskan gitu aja yah, menjaga nama baik saya juga banyak salahnya harapan saya pribadi ya mungkin dengan kejelekan saya teman-teman juga tidak menyebarkan juga.	
18	Pustakawan ikut aktif dalam perumusan kebijakan jasa kepastakawana apakah saudara selalu aktif didalamnya?	Sebenarnya untuk pustakawan sendiri selalu diwakili kordinator yaitu pak sukeri dan saya pribadi belum pernah diajak untuk kebijakan tersebut.	
19	Apa yang jenengan lakukan untuk menunjukkan bahwa jenengan bertanggung jawab terhadap perkembangan perpustakaan?	Hemm alhamdulillah untuk pengembangan perpustakaan di Sleman setiap ada perkembangan tentang teknologi informasi saya dipasrahi sama mas agus karena menurut para pimpinan mungkin yang masih muda yang masih menangkap teknologi informasinya termasuk pada ini juga pada persiapan pembuatan website, sebenarnya uda lama sih tapi baru ada regulasi di Sleman juga dipasrahi	

		<p>kemarin pembuatan websitenya , rancangannya kemudian automainya kami berdua biasa menanganinya.</p>	
20	<p>Apa yang saudara lakukan dalam rangka membantu dan mengembangkan kerjasama dengan jenis perpustakaan lain?</p>	<p>Kerjasama dengan perpustakaan lain ya kalo di Sleman sendiri uda ada 86 perpustakaan desa itu kelurahan ya, kita selalu istilahnya mengadakan pembinaan, pendampingan dan monitoring tapi dari 86 itu ya gak maksimal ya, ada yang baik ada yang sedang ada yang kurang itu 86 desa yang baik ya sekitar 10an yang sedang ya sekitar 20an sisanya masih kurang, masih ada keterbatasan fasilitas dan pasti kebijakan dari kepala desanya kemudian untuk perpustakaan masyarakat sendiri alhamdulillah kita selalu berkordinasi tahun 2015 kita mengadakan studi banding ke tangerang banten itu bersama teman-teman perpustakaan masyarakat, kemudian perpustakaan desa kita juga ada mengadakan lomba dari 86 desa kita ambil 10 yang dikategorikan bagus dan alhamdulillah 5 besar untuk juara 1,2,3 sampai harapan 2 dan alhamdulillah untuk apresiasi dari perpustakaan Sleman, 5 juara itu diberi laptop dan uang</p>	

		pembinaan begitu juga dengan perpustakaan masyarakatnya.	
21	Selanjutnya ini mas, IPI menetapkan iuran rutin, apakah saudara rutin membayar iuran?	Alhamdulillah belum rutin ya kalo di tagih saja baru rutin karena jarang ketemuan dengan pengurusnya karena saya juga bukan pengurus, pengurus inti mbak vivi dengan pak sukeri jeh.	
22	Apakah saudara pernah ikut kegiatan kepastakawanan, itu berapa kali seringkah?	Kegiatan kepastakawanan pernah, kalau dari IPI Sleman sering mengadakan kegiatan seminatr dan <i>workshop</i> paling saya diperbantukan sebagai seksi dokumentasi walaupun bukan pengurus inti kemudian di GPMB (Gerakan Pemasarakatan Minat Baca) kabupaten Sleman setiap kegiatan ada <i>workshop</i> juga seminar saya juga dipasrahi sebagai sekretaris ya mengurus administrasi ya paling itu.	
23	Selanjutnya jika diminta untuk memilih misalnya saudara diberi tugas oleh IPI yang kebetulan bersamaan waktunya dengan kegiatan keluarga mana yang diprioritaskan ?	Saya lebih memprioritaskan keluarga kalo saudara menikah yo saya memilih keluarga karena yo menikah sekali seumur hidup apalagi keluarga meninggal ya saya keluarga dulu njeh, apapun nantinya kita kembali pada keluarga.	
24	Di kode etik itukan ada yang berbunyi bekerja sama dengan	Kerjasama apa ya, mba vivi bisa bantu hehehe, komunitas ya paling dengan komunitas buku	

	komunitas menjaga harkat dan martabat kemanusiaan serta pemustaka, apa yang sudah atau yang akan saudara lakukan untuk itu?	komunitas radio buku kita [pernah berkunjung kesana kemudian komunitas apalagi komunitas TBM iya sering juga apalagi sudah ada grupnya ad di forum TBM digrup <i>whatsapp</i> dan grup <i>facebook</i> itu juga.	
25	Terus terakhir ini, apa yang saudara lakukan dalam rangka memberi sumbangan dalam pengembangan kebudayaan di masyarakat?	Hemm pengembangan kebudayaan dimasyarakat intinya kalo perpustakaan adalah budaya baca paling ga saya mulai dari keluarga saya sendiri saya punya anak 2 alhamdulillah saya bawa buku-buku walaupun bukan buku bacaan tapi buku bergambar paling gak mengenalkan buku sejak dini kemudian bisa menyebarluaskan pada masyarakat dan setiap kegiatan hemm gak setiap kegiatan ketiaka ada istilahnya dari perpustakaan meminta bantuan saya untuk mendamping atau membina ya Insya Allah saya siap berangkat walau hari libur.	

Sleman, Januari 2017
Informan

Arif Hidayat, SIP

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ratih Wulandari, A. Md

NIP : 19701024 200501 2 004

Jabatan : Fungsional / Pustakawan

Golongan : III/b

Informan : III

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Ket
1	Sebagai pustakawan di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, menurut ibu kode etik pustakawan itu apa sih?	Kode etik pustakawan itu jarang sekali disosialisasikan bahkan ketika kita menjadi pustakawan kadang-kadang baru tau bahwa ternyata ada kode etiknya seperti itu sederhananya.	
2	Pentingnya kode etik bagi ibu di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman ini seperti apa?	Ya paling tidak menjadi dasar dari sebuah profesi, jadi itu sangat penting sekali karena itu suatu yang mendasar dari sebuah profesi jadi itu sangat penting sekali.	
3	Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam rangka memenuhi harapan masyarakat dan kebutuhan pengguna?	Dalam arti layanan, di dalam ketugasan itu kita ada terbagi menjadi layanan secara langsung yang bertemu masyarakat pengguna dan termasuk pengguna ini dalam arti pengguna dalam arti kebutuhan informasi, ada juga pengguna dalam artian bidang pembinaan di	

		dalam bidang perpustakaan dan ada juga kita melayani secara tidak langsung, kalau kita berbicara tentang teknis kalau teknis itu hanya mengolah informasi tapi efeknya secara tidak langsung akan berpengaruh ke pengguna, itu bagian-bagian dari layanan juga.	
4	Selanjutnya, upaya yang ibu lakukan dalam mempertahankan keunggulan kompetensi dan kewajiban dalam mengikuti perkembangan?	Maksudnya kompetensi dari pustakawan, ya di dalam sebuah profesi itu kan mengikuti sebuah perkembangan pengetahuan, apa yang menjadi <i>trend</i> di dalam masyarakat apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan untuk bisa melayani itu, pustakawan itu sebagai profesi itu ada terus menerus belajar ya tidak bisa berhenti disitu saja dan terus belajar mengupdate apa hal-hal yang baru yang berkembang di masyarakat.	
5	Selanjutnya, bagaimana cara ibu membedakan pandangan sikap pribadi dengan tugas profesi?	Hal ini tidak bisa dipisahkan karena sebuah pribadi memilih menjadi profesinya itu juga akan mewakilkan, jadi sebuah profesi melekat diri seseorang itu jadi apapun yang saya lakukan kalau itu negatif itu juga berpengaruh pada profesi saya, jadi sesuatu yang melekat sebenarnya, saya juga tidak bisa melepaskan sampai jam 4 pustakawan setelah jam itu saya	

		itu bukan pustakawan itu sangat sulit kalau sebuah profesi, itu sebenarnya kenapa di dalam kepastakawanan ada yang sifatnya kemasyarakatan karena itu akan dibawa sampai kita di dalam masyarakat masih bagian dalam pustakawan itu, jadi itu suatu faktor yang gak bisa dipisahkan kita memilih sebuah profesi.	
6	Terus selanjutnya, apakah ibu merasa bahwa setiap kegiatan kerja yang ibu lakukan mencerminkan profesionalisme?	Yak, karena profesionalisme itu berdasarkan sebuah pengetahuan dan kita tidak bisa mengatakan bahwa profesi tanpa pengetahuan dasar dan di SK Menpan pustakawan uda didasari minimal pendidikannya bla bla bla seperti itu jadi itu sebuah profesionalisme.	
7	Dalam kode etik dikatakan bahwa pustakawan tidak menyalahgunakan posisi atau memanfaatkan fasilitas untuk kepentingan pribadi, misalnya dalam jam kerja ibu memanfaatkan fasilitas secara pribadi?	Saya menggunakan fasilitas disini apa yah, karena fasilitas yang kita gunakan katakanlah perpustakaan itu fasilitasnya komputer misalnya bahkan kita disini bekerja tanpa komputer pun kita secara pribadi malah menggunakan pribadi kita untuk kepentingan orang banyak bukan kita yang memfasilitasi negara malah kita sepefrti itu bahkan printer pun kadang kadang terpaksa kantor tidak ada kita malah bawa sendiri makanya pertanyaannya saya agak bingung,	

		<p>justru kadang-kadang kepentingan itu untuk orang banyak bahkan untuk fasilitas ini kalo jenengan besok liat, perpustakaan umum jauh berbeda dengan perpustakaan perguruan tinggi mungkin pertanyaan ini di perguruan tinggi masih agak nyambung ya, kalo di kita masyarakat itu agak sulit dengan fasilitas yang minim bagaimana kita bisa menjalankan tugas melayani seluruh masyarakat yang ada di kabupaten mulai dari tingkat usia yang paling kecil dari TK sampai yang uda tua seperti itu.</p>	
8	<p>Selanjutnya bagaimana menurut ibu bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat pengguna baik dalam ucapan maupun perbuatan?</p>	<p>Ya ini dibutuhkan sebuah apa yah pengetahuan <i>mindset</i> siapapun itu entah pustakawan atau yang berfungsi sebagai pelayan itu perlu memang sebuah semacam pendidikan pelatihan pengetahuan, karena ini memang bertemu langsung dengan masyarakat hal yang tidak mudah karena <i>background</i> pendidikan <i>background</i> pengetahuan itu sangat berpengaruh, kadang-kadang ada pelayan, masyarakat pun yang sudah pegawai itu inginnya justru orang lain paham mengerti tentang akan ketugasan mereka kadang-kadang</p>	

		seperti itu dan ini terkait dengan pengetahuan.	
9	Terus selanjutnya, apa yang ibu lakukan dalam rangka menjunjung tinggi hak pemustaka atas informasi?	Hemm, setiap masyarakat sebenarnya memiliki hak untuk mendapatkan sebuah informasi Cuma masalahnya masyarakat kita itu tidak banyak memahami arti pentingnya informasi, sebenarnya permasalahannya itu karena mereka sebenarnya tidak tau untuk apa itu jadi seperti itu untuk masyarakat sekarang ini	
10	Selanjutnya menurut ibu kalau ada informasi yang disalahgunakan sama pengguna bagaimana?	Penyalahgunaan informasi melihat ini pada aturan aja yang sudah berlaku seperti apa iya njeh.	
11	Terus bagaimana pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna dan kerahasiaan menyangkut informasi yang dicari, misalnya buku dari perpustakaan ini terbatas tinggal satu, buku ini telah dipinjam oleh pengguna A, Pengguna B juga ingin meminjam buku yang ada di pengguna A, menurut ibu apa	Ketika informasi itu dibutuhkan kita selalu menanyakan ini untu apa ? la disitu nanti akan kerahasiaan itu ada sebuah kepatutan itu harus dirahasiakan.oya itu kita dari etika saja dalam melayani kita harus lebih diplomatis segala sesuatu harus diberitahukan, misalnya kita tetap memberitahukan ini sedang dipinjam akan kita usahakan untuk memberikan waktu kita akan menanyakan pada pengguna A jadi dua-duanya dapat, jadi sebuah informasi itu adalah milik semua orang, semua orang berhak	

	ibu memberi tau privasi dari pengguna A ini?	mendapatkannya juga, itu butuh kebijakan khusus ya.	
12	Apa yang ibu lakukan untuk menjaga hak intelektual misalnya mengenai skripsi tesis?	Jadi contohnya ada koleksi skripsi kita tidak mengizinkan untuk mengutip 100% jadi kita pada Bab I yang terutama yang kita izinkan.	
13	Apa yang ibu lakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekarang?	Kita biasa ada kegiatan kayak bimtek kita mau gak mau kita harus <i>share</i> apa yang kita punya untuk kemajuan para penegelola perpustakaan baik di tingkat SD maupun di desa bahkan untuk perpustakaan komunitas jadi apa yang kita dapat kita <i>share</i> kepada mereka.	
14	Selanjutnya, apa yang ibu lakukan dalam menjalin kerjasama dengan pustakawan lain diluar kedinasan di instansi ini?	Ya kita ada beberapa forum dari sisi ketugasan yang mau tidak mau itu juga mempererat secara pribadi antar pustakawan yaitu salah satunya kita ada IPI, IPI itu pun ada tingkat kabupaten ada tingkat provinsi ,mau tidak mau saling ketemu dan <i>say hello</i> dan akan berbicara tentang kepustakawanan, itu yang dari IPI kemudian belum lagi kita ada jejaring juga forum komunikasi perpustakaan daerah jai kita pustakawan-pustakawan 3 bulan sekali itu ngumpul bareng dan masing-masing itu kita <i>support</i> oleh masing-masing kantor untuk	

		membuat sebuah acara.	
15	Selanjutnya pustakawan memelihara, memupuk dan hubungan kerjasama yang baik antar rekan, apa yang ibu lakukan?	Ada sebuah kebersamaan dimana kita satu profesi, jadi itu yang mengikat kita untuk bersama-sama karena kita memiliki pekerjaan yang sama dan tingkat kesulitan pekerjaan yang sama disitu kita-kita saling dan hampir sama pekerjaan kita yang sama.	
16	Selanjutnya, pustakawan memiliki kesadaran, kesetiaan, penghargaan terhadap Korp. Pustakawan apa yang ibu lakukan mengenai itu?	Kita membangun apa yah sebuah kebersamaan melalui aktif di dialam kegiatan profesi itu yang pertama yang kedua memiliki hal apa sih yang perlu untuk pengembangan profesi itu sendiri dan itu kita lakukan seperti seminar kemudian kita juga membaginya itu di dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepastakawanan.	
17	Menurut ibu, bagaimana menjaga nama baik dan martabat rekan baik didalam maupun diluar kedinasan?	Saling menjaga karena kita sama- sama satu profesi, hemm didalam kita juga menegur rekan dalam arti mengingatkan supaya saling menjaga dan diluar pun kita juga menyampaikan hal-hal yang sifatnya positif.	
18	Selanjutnya, didalam kode etik itu kan pustakawan ikut aktif dalam perumusan kebijakan	Saya rasa setiap pustakawan pasti aktif jadi kita disini ada yang background struktural, fungsional dan ada yang fungsional staf kita ini	

	<p>menyangkut kegiatan jasa kepastakawanan , apakah ibu sudah aktif didalamnya?</p>	<p>berperan memberikan masukan-masukan rambu-rambu ini seperti ini loh, otomatis masukan-masukan kita ini menjadi bagian kebijakan dari kantor, jadi mau tidak mau pustakawan terlibat.</p>	
19	<p>Terus, apa yang ibu lakukan bahwa ibu bertanggung jawab terhadap pengembangan perpustakaan?</p>	<p>Jadi didalam setiap ketugasan kita harus menyelesaikannya dalam waktu-waktu tertentu, otomatis ini dibutuhkan sebuah tanggung jawab tapi tanggung jawab pekerjaan itu tidak selesai , kita memiliki bidang-bidang sendiri ada yang fokus dibidang layanan ada dibidang pengolahan ada dibidang sifatnya berjejaring didesa itu kita memiliki ketugasan sendiri-sendiri.</p>	
20	<p>Selanjutnya apa yang ibu lakukan dalam rangka membantu dan mengembangkan pemahaman dengan jenis perpustakaan lain?</p>	<p>Didalam UU 43 yang baru itu perpustakaan daerah bertanggung jawab terhadap perpustakaan yang ada di wilayahnya mau ndak mau ketugasan kita sebagai pustakawan yang ada di daerah itu selalu mendapatkan ketugasan pengembangan perpustakaan yang ada di wilayahnya jadi ada ketugasannya sifatnya monitoring, monev, monitoring evaluasi, pembinaan terutama kita membina langsung entah itu di sekolah, perpustakaan desa bahkan di TBM pun kita ditugaskan disitu, mau gak mau</p>	

		kita bertanggung jawab pada pengembangannya.	
21	Ini bu selanjutnya, IPI kan menepkan iuran apakah ibu rutin membayar iuran tersebut?	Ini keliatannya belum sampai sosialisasinya ya, saya gak tau apakah saya tercatat sebagai anggota IPI DIY tapi untuk kabupaten itu kita jadi pengurus, sampai saat ini di tingkat kabupaten belu iuran rutin, tidak ada sosialisasi tentang iuran itu tidak sampai kekita bukan kita tidak mau mengiur, apakah iuran sudah dibiayai dari kantor oke Sleman iuran sekian mungkin kebijakannua seperti itu barang kali.	
22	Terus ibu selanjutnya, apakah ibu pernah ikut dalam kegiatan kepastakawanan?	Dalam artian kegiatan kepastakawanan seperti seminar iya itu pasti, bimtek, <i>workshop</i> , seringkali kita didalam daerah kalo saya.	
23	Jika untuk minta memilih, misalnya ibu diberi tugas oleh IPI kebetulan bersamaan dengan urusan keluarga mana yang ibu prioritaskan?	Ya jelas ketugasan kita gak ada alasan untuk keluarga, iya kita sebagai PNS bukan pustakawan saja semuanya ini berlaku kepentingan orang banyak itu pasti didahulukan, kita tidak boleh ada alasan keluarga atau apa, itupun gimana dua-duanya bisa berjalan seiring seperti itu, kita berbicara koridor aturan kantor, ketika kita mendapat tugas itu ada surat tugas kita harus kita laksanakan meskipun diluar itu anak itu sakit atau ada apa, gimanya kita	

		mengatur itu dua-duanya seperti itu.	
24	Selanjutnya ibu, di kode etik itu kan ada yang berbunyi bekerja sama dengan komunitas yang sesuai yang menjaga harkat dan martabat kemanusiaan serta pemustaka apa yang sudah atau ibu lakukan?	Sebagai pustakawan kita menggalang sesuatu apa yang terjadi dimasyarakat, contohnya aja pada saat gempa merapi kita disini tidak tinggal diam kita bikin dapur umum jadi ada semacam kepedulian-kepedulian kita didalam kemasyarakatan kemudian taman baca itu ada forumnya dan kita ada ditugasi mendampingi mereka.	
25	Terus apa yang ibu lakukan dalam rangka memberikan sumbangan dalam mengembangkan kebudayaan masyarakat?	Budaya baca ya kita pustakawan tidak berhenti bekerja dari jam 8 sampai jam 4 sore tetapi diluar itu kita melekat pada diri kita profesi kita jadi di lingkungannya kita pun sebenarnya kita bagian dari masyarakat dimana disitu ada perpustakaan di daerah masing-masing jadi kita juga ikut mengembangkan itu di lingkungan kita masing-masing dari lingkungan paling kecil keterlibatan kita disana.	

Sleman, Januari 2017
Informan

Ratih Wulandari, A. Md

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Silvia Renitasari, SIP., MIP

NIP : 19740916 199803 2 003

Jabatan : Fungsional / Pustakawan

Golongan : III/c

Informan : IV

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Ket
1	Menurut mbak, kode etik pustakawan itu apa sih?	Jadi itukan ada di AD/ ART IPI itu toh, itu merupakan seperti pedoman seorang pustakawan untuk melaksanakan ketugasannya setau saya sampai disitu.	
2	Terus pentingnya kode etik bagi mbak di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman ini bagaimana?	Jadi gini ya kalo untuk melaksanakan sebuah kode etik ada perbedaan kita sebagai pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi dengan perpustakaan daerah, kode etik itu kan tujuannya untuk pustakawan profesional yah tapi untuk perpustakaan daerah bukannya kita tidak bisa sesuai dengan kode etik tersebut, karena ketugasannya di perpustakaan umum amat sangat berbeda dengan perpustakaan perguruan tinggi, kalo di perpustakaan di perguruan tinggi kita itu bisa fokus pada satu bidang kalo	

		<p>perpustakaan umum segala sesuatu tidak hanya melulu fungsional saja jadi kita terkait dengan kebijakan perencanaan nanti pustakawan terlibat disitu, kalau kita terlalu dalam artian didalam kode etik itu kan kelihatan sekali profesionalisme seorang pustakawan jadi saya gak tau Cuma intinya lebih teknis ke pustakawannya tapi kalo di sebuah perpustakaan umum itu kurang bisa dilakukan gitu.</p>	
3	<p>Upaya apa saja yang mbak lakukan dalam rangka memenuhi harapan masyarakat atau pengguna pada khususnya?</p>	<p>Upaya seorang pustakawan ya kita lakukan sesuai dengan ketugasan kita, kan tugas dari pustakawan itu kan ada di Kep Menpan, disitu uda jelas dan terakhir kita lakukan aja tugas kita sesuai dengan itu nanti kita supaya bisa sesuai dengan harapan masyarakat, namun kalau perpustakaan umum saya yakin kita di perpustakaan umum lebih luas karena kita lebih memang pekerjaan pustakawan lebih ke masyarakat.</p>	
4	<p>Selanjutnya upaya mbak sendiri bagaimana mempertahankan keunggulan kompetensi dan kewajiban dalam mengikuti</p>	<p>Jadi kompetensi pustakawan itu kan uda ada standarnya ya, seorang sudah dikatakan kompeten kalo sudah mengikuti sertifikasi pustakawan itu sudah bisa diakui dari situ, jadi</p>	

	perkembangan?	misalnya saya sudah ada kompetensi dibidang pengembangan koleksi jadi kita lakukan sesuai dengan perkembangan zaman misalnya dalam pemilihan buku kalau duluan masih masual ke toko buku sekarang bisa dilakukan dengan <i>online</i> .	
5	Terus selanjutnya bagaimana mbak membedakan antara pandangan sikap pribadi dengan tugas profesi?	Ya cara membedakannya sesuai dengan peran kita, ketika kita dirumah peran kita adalah sebagai ibu rumah tangga kalo dikantor ya sudah profesi kita sebagai pustakawan, itu ya kalo yang saya alami.	
6	Terus apakah mbak merasa setiap kegiatan yang mbak kerjakan mencerminkan profesionalisme?	Saya rasa sudah, eee jadi yang pertama kita sudah melaksanakan tugas sesuai kompetensi yang kita miliki, kita dilihat profesional kalau kita sudah melaksanakan ketugasan sesuai dengan kompetensi kita miliki kan ada pengetahuan ada keahlian dan itu nanti kelihatan.	
7	Dalam kode etikkan ada dikatakan bahwa pustakawan tidak menyalahgunakan posisi atau memanfaatkan fasilitas pribadi?	Saya rasa kalo untuk kepribadian pribadi tidak yah, segala sesuatu dari fasilitas kantor digunakan saja untuk operasional kegiatan kantor	

8	<p>Terus bagaimana cara mbak untuk bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat baik dari ucapan maupun perbuatan?</p>	<p>Yaaa kita dalam melayani masyarakat kan uda ada SOP nya yah kita harus melakukan layanan prima, dalam SOP itu terlihat sekali kalo kita itu sudah sopan kepada masyarakat, saya kira seperti itu SOP yang dibikin.</p>	
9	<p>Selanjutnya apa yang mbak lakukan dalam rangka menjunjung tinggi hak pemustaka atas informasi?</p>	<p>Eee yang sudah dilakukan kita memberikan kebebasan kepada pemustaka untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, baik secara <i>online</i> baik secara buku-buku yang tersedia disini.</p>	
10	<p>Terus bagaimana menurut mbak kalau ada informasi yang disalahgunakan oleh masyarakat?</p>	<p>Kalau disini di perpustakaan daerah itu rentan sekali informasi itu dalam hal ini dalam bentuk buku ya, banyak sekali disalahgunakan baik berupa kerusakan maupun kehilangan yang dilakukan oleh masyarakat, tapi kita menyadari sebuah perpustakaan itu menaikkan minat baca masyarakat itu kita harus ada pengorbanan dari pemerintah, ya salah satunya itu buku hilang, rusak itu sudah hampir seperti tidak kita hitung yah karena kehilangan dan kerusakan itu berarti punya <i>image</i> positif saja bahwa buku itu dimanfaatkan itu karena diperpustakaan umum seperti itu bisa di cek karena kita ada layanan</p>	

		nanti buku kita itu banyak yang hilang dan rusak.	
11	Terus pustakawan berkewajiban melingungi hak privasi pengguna ini mbak dan kerahasiaan menyangkut infoemasi bagaimana itu menurut mbak?	Kita kasih tau saja buku itu telah dipinjam cuman siapa orangnya tidak kita beritahu, karena nanti untuk pemerataan, karena disini ada batas waktunya kalau misalnya itu peminjaman 1 minggu kalo 1 minggu itu tidak ada perpanjangan dan ada yang membutuhkan apakah buku ityu mau diperpanjang atau enggak seperti itu.	
12	Terus apa yang mbak lakukan dalam menjaga hak intelektual, kalau misalnya seperti tesis atau skripsi mengenai penggandaan?	Untuk koleksi tesis kita bisa untuk penggandaan ada batas-batas tertentu, mereka bebas melihat disini tapi untuk memfotokopi tidak semua, ya Bab pertamalah dan Bab terakhir aja dan kalo mau memfotokopi harus meninggalkan KTP disini.	
13	Terus selanjutnya apa yang mbak lakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekarang?	Yang dilakukan dalam mengembangkan itu jadi sudah ada kompetensi jadi kita semua itu harus ada pendidikan ada diklat ada sebagainya itu sebagai salah satu cara dalam mengembangkan dan saya rasa kita bekerja pun mungkin bisa gak ada diklat gak ada pelatihan kan sekarang pekerjaan itu lain dengan yang dulu ya, sekarang	

		<p>serba akan menuju arah kesitu, menuju arah <i>online</i>, pelaporan semuanya uda elektronik kalau kita tidak dengan diklatpun kita sambil bekerjapun bisa menambah pengetahuan, kita harus menyesuaikan dengan kondisi ini.</p>	
14	<p>Terus mbak apa yang mbak lakukan dalam menjalin kerjasama dengan pustakawan lain diluar instansi ?</p>	<p>Diluar instansi kalo kita di perpustakaan daerah yang jelas kita yang pertama ada forum perpustakaan daerah kabupaten kota dengan itu kita bisa menjalin silaturahmi yo, terus nanti ada juga nih nanti dengan IPI itu ada baik untuk provinsi ada juga daerah kebetulan saya pengurus semuanya jadinya disitu saya rasa kita bisa menjalin dan kebetulan karena kita sama-sama kebanyakan lulusan dari lulusan perpustakaan ya semuanya sama kan teman-teman kita banyaklah ada medsos jadi bisa berbagi informasi.</p>	
15	<p>Selanjutnya ini kan pustakawan pustakawan memelihara, memupuk hubungan kerja sama yang baik antara sesama rekan, apa yang mbak lakukan?</p>	<p>Yang jelas memupuk naik pustakawan yang pertama adalah komunikasi yang baik dan komitmen terhadap pekerjaan yang kedua kita juga harus sering <i>sharing</i> ilmu kan kadang ada juga nih ada orang yang punya ilmu tetapi tidak mau <i>sharing</i>.</p>	

16	<p>Terus pustakawan memiliki kesadaran, kesetiaan dan penghargaan terhadap Korp. Pustakawan, bagaimana yang mbak lakukan?</p>	<p>Saya senantiasa karena kita di kabupaten itu kalo di perpustakaan daerah itu merupakan instansi teknis pembina dibidang perpustakaan di daerah kabupaten sleman, kesetiaan terhadap pada IPI baik di daerah maupun di provinsi saya selalu berusaha untuk melibatkan profesi ini dalam kegiatan kantor misalnya ada program kegiatan renstra misal di IPI itukan banyak orang-orang ahli kita bisa melibatkan pekerjaan tersebut disitu.</p>	
17	<p>Selanjutnya ini mbak, bagaimana mbak menjaga nama baik dan martabat rekan baik didalam maupun diluar kedinasan?</p>	<p>Rekan yah, saya memposisikan mereka itu adalah diri saya sendiri jadi kalo saya menyampaikan yang tidak baik berartikan itu tentang saya itukan menyangkut saya sendiri intinya seperti itu.</p>	
18	<p>Terus pustakawan ikut aktif dalam perumusan kegiatan jasa kepustakawanan, apa mba sudak aktif perumusan dalam kebijakan tersebut?</p>	<p>Ya secara otomaatis kebetulan pustakawan disini pustakawan ahli ada setiap awal kegiatan maupun sebelum penganggaran pasti melibatkan pustakawan bagaimanakah baik dalam bidang penganggarannya maupun kegiatan pustakawan kedepan karena itu tidak semua pustakawan yang dilibatkan dalam hal itu jadi semua itu berjenjang sesuai dengan jabatan dan</p>	

		pangkatnya kalau untuk masalah perumusan kebijakan tersebut.	
19	Terus apa yang mbak lakukan untuk menunjukkan bahwa mbak bertanggung jawab terhadap pengembangan perpustakaan?	Ia itu tadi terhadap pengembangan perpustakaan jadi kita sudah seoptimal mungkin sebagai seorang pustakawan kita bisa memberikan masukan memberikan konsep terhadap pengembangan perpustakaan kita kedepan mau di bawa kemana nih perpustakaan ini karena eee struktural dan fungsional ini harus berjalan beriringan ya, kalau kita tidak bisa berjalan beriringan pengembangan itu tidak akan berjalan karena <i>decision maker</i> itu tetap ad di kepala kan ya cuma bagaimanakah kita bisa memberikan ide inovasi terhadap pengembangan itu.	
20	Terus selanjutnya ini mbak, apa yang mbak lakukan dalam rangka membantu dan mengembangkan pemahaman serta kerjasama dengan perpustakaan lain?	Hemm jadi kebetulan kerjasama sudah banyak kita lakukan terutama kita dengan perpustakaan nasional kebetulan terutama dalam hal untuk eee misalnya bisa berjejaring di perpustakaan nasional banyak sekali kita bisa diklat disana bisa memohon bantuan kebetulan ini sudah saya lakukan dalam menjalin kerjasama, itu yang dengan pusat, yang dengan perpustakaan	

		daerah lain itu kita setiap tahun sekali studi banding baik kita yang keluar maupun mereka yang kesini jadinya kan kerjasama itu bisa terlihat untuk mengetahui progres pengembangan perpustakaan.	
21	Terus ini mbak, IPI kan menetapkan iuran rutin apakah mbak rutin membayar iuran ?	Kalau di DIY saya sudah lunas ya, kalau di daerah belum jalan karena kita masih baru dan belum rapat lagi	
22	Terus ini mbak, apakah mbak pernah ikut kegiatan kepastakawanan?	Itu sering ya, diklat itu eee di perpunas itu uda 3 kali, TOT ada pengembangan koleksi ada yang ahli media ada juga kemarin <i>Consal</i> ke Bangkok juga iya dan yang lain-lain ya seminar-seminar nasional gitu.	
23	Terus ini mbak jika diminta untuk memilih misalnya mbak diberi tugas oleh IPI dan kebetulan bersamaan waktunya dengan keluarga mana yang mbak prioritisasikan?	IPI dan keluarga, kalau saya keluarganya apa ini kalau mendesak apa enggak nih apalagi berurusan dengan nyawa atau kesehatan ya saya keluarga dulu ya tapi kalau sekiranya keluarga saya dialihkan dengan suami saya yo saya bisa ke profesi dulu.	
24	Terus di kode etik itu ada berbunyi bekerja sama dengan komunitas yang sesuai dan menjaga harkat martabat	Kaitannya dengan komunitas saya rasa kita sudah lakukah yah apalagi kita pembina teknis yang sudah saya lakukan yang ril kemarin saya mengusahakan bantuan buku untuk 10 lokasi di	

	<p>kemanusiaan serta pemustaka, apa yang sudah dan akan mbak lakukan untuk itu?</p>	<p>perpustakaan komunitas di kabupaten Sleman, jadi 10 lokasi itu dapat di tahun yang sama di perpustakaan nasional, itu yang jelas dan selanjutnya di perpustakaan desa juga kita melakukan pembinaan yang jelas kemarin perpustakaan Widodo Martani itu juga jadi juara nasional, itu salah satu wujud kita sudah berbaur disitu.</p>	
25	<p>Terus ini mbak, apa yang mbak lakukan dalam rangka memberi sumbangan kebudayaan di masyarakat?</p>	<p>Kalo di masyarakat ya kebetulan saya tinggal di Codong Catur ya, eee saya sudah mengusahakan karena saya sudah membina perpustakaan desa Widodo Martani kan sudah bisa dijuarai, saya juga merasa malu kenapa kelurahan saya belum seperti itu, saya sudah berusaha bilang sama Kepala Desa untuk mengembangkan perpustakaan desa tapi ternyata itu belum bisa dilakukan bukan karena masalah dana tetapi pertama adalah komitmen dari kebijakan lurah disitu blum kliklah dalam pengembangan perpustakaan.</p>	

Sleman, Januari 2017
Informan

Silvia Renitasari, SIP., MIP

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Agus Widada, A. Md
NIP : 19850902 201001 1 010
Jabatan : Fungsional / Pustakawan
Golongan : II/d
Informan : V

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Ket
1	Mengenai pemahaman mas tentang kode etik pustakawan seperti apa?	Kode etik ya aturan kepegawaian apa yah dalam berperilaku aja ya yang sesuai mengacu pada peraturan perundang-undangan aja.	
2	Terus menurut mas pentingnya kode etik di Kantor Perpustakaan Sleman ini bagaimana menurut mas?	Ya pentinglah kode etik itu ya terutama dalam bertindak sesuai dengan profesi dalam menjalankan kerjaan.	
3	Upaya apa saja yang mas lakukan dalam rangka memenuhi harapan masyarakat?	Selama ini yang saya lakukan ya bekerja sesuai dengan tugas saja. Ya kita tentu saja pada pelayanan aja paling senyum sapa salam selama ini permintaan pengunjung itu gak ini-ini banget.	
4	Bagaimana upaya mas agus mempertahankan keunggulan kompetensi dan kewajiban dalam mengikuti	Ya kita belajar, belajar gak harus kuliah yah belajar sendiri juga, saya juga belajar sendiri bnyaknya belajar sendiri dan dari teman-teman di kantor terutama sama mas Arif dulu saya	

	perkembangan?	kuliah belajar gak seberapa.	
5	Selanjutnya bagaimana cara mas agus membedakan pandangan sikap pribadi dan tugas profesi?	Ya nek sikap pribadi sya gak pernah memakai perasaan soalnya jadi pribadi saya itu ya gak, disini ya disini ya dirumah ya dirumah, iya saya profesionalisme saya gak pernah membawa perasaan sama mas Arif saya gak punya perasaan apa-apa saya hehehe	
6	Terus selnjutnya apakah mas Agus merasa bahwa setiap kegiatan kerja yang mas lakukan mencerminkan profesionalisme?	Untuk itu kan penilaian dari orang lain, kalo saya menurut saya iya sebisa mungkin saya tau banyak kurangnya.	
7	Dalam kode etik dikatakan bahwa pustakawan tidak menyalahgunakan posisi dan memnafaatkan fasilitas untuk kepentingan pribadi, itu apa yang mas lakukan?	Keuntungan kerja di perpustakaan ya gak ada untung-untungnya sebenarnya, selama ini gak pernah memanfaatkan fasilitas kantor paling isolasi kecil-kecilan, seperti listrik paling nebeng ngecas hp, nek fasilitaskan hitungannya dengan pejabat yang bermobil dinas, wong saya gak pernah diberi fasilitas apa-apa, rumah enggak, mobil enggak, motor enggak, orang fasilitas sendiri saya kerja bahkan saya bawa laptop sendiri dari rumah, printer juga dari rumah.	
8	Terus selanjutnya, bagaimana mas Agus bersikap sopan dan	Ya dalam bersikap tentu saja baik sopan, senyum selalu kalo gak lagi marah tapi yah.	

	bijaksana dalam melayani masyarakat baik ucapan dan perbuatan?		
9	Terus apa yang Mas Agus lakukan dalam rangka menjunjung tinggi hak pemustaka?	Ya kita buka sajarah bebas dalam arti ya wes mencari informasi ya silahkan saja.	
10	Bagaimana menurut Mas Agus kalau misalnya ada informasi disalahgunakan oleh pemustaka atau pengguna?	Ya tergantung di salahgunakannya seperti apa, kalau robek ya disuruh ganti aja.	
11	Selanjutnya pustakawan berkewajiban melindungi hak privasi pengguna, kerahasiaan menyangkut informasi bagaimana menurut mas, misalnya ada buku di perpustakaan terbatas itu telah dipinjam pengguna A dan pengguna B ingin meminjam buku yang sama?	Oh ndak, kalau privasikan urusan masing-masing, ya paling ndak kita beritahu buku sedang dipinjam dan akan kembali pada tanggal sekian-sekian.	
12	Terus apa yang Mas Agus lakukan untuk menjaga hak	Nek selama inikan penggandaan gak boleh dan gak boleh dipinjam, hanya baca ditempat, ya	

	<p>intelektual terkait misalnya tesis atau skripsi yang ada di perpustakaan itu misalnya pengguna ingin menggandakan?</p>	<p>kalau digandakan ya janganlah, itukan salah satu menghargai karya orang lain.</p>	
13	<p>Terus selanjutnya apa yang Mas Agus lakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekarang?</p>	<p>Kalau langkah-langkah belum begitu anu mbak masih biasa-biasa saja, saya belum melakukan apa-apa jujur aja, terus terang saya disini saya sibuk dirumah juga sibuk dan rumah jauh.</p>	
14	<p>Terus apa yang Mas Agus lakukan dalam menjalin kerjasama dengan pustakawan lain diluar instansi?</p>	<p>Ya apa yah, selama ini Cuma paling pada forum pada perpustakaan.</p>	
15	<p>Terus pustakawan memelihara dan memupuk kerjasama yang baik antara sesama rekan itu bagaimana mas Agus lakukan?</p>	<p>Ya saling menjaga sajalah mbak gak pernah pribadi itu aja saling menjaga hubungan kalau saya seperti itu.</p>	
16	<p>Terus pustakawan memiliki kesadaran dan penghargaan terhadap Korp Perpustakaan?</p>	<p>Saya juga belum melakukan apa-apa ini mbak, saya juga belum pernah tergabung dengan organisasi itu, anggota ya anggota saja untuk kegiatan seperti organisasi juga keliatannya juga belum ini banget.</p>	
17	<p>Terus bagaiman mas Agus</p>	<p>Ya kita itu tadi saya gak suka mencampur-</p>	

	menjaga nama baik dan marabat rekan baik didalam maupun diluar kedinasan?	mencampur itu aja, saya juga tidak suka ngomong-ngomong masalah pribadi orang.	
18	Terus pustakawan kan ikut aktif dalam perumusan kebijakan menyangkut kegiatan kepastakawanan, apakah mas agus selalu aktif didalam hal tersebut?	Selama ini belum aktif, seperti itu tadi yang pertama malas yang kedua itu tadi sibuk hehe.	
19	Terus apa yang mas Agus lakukan dalam menunjukkan bahwa mas Agus bertanggung jawab terhadap perkembangan perpustakaan?	Ya itu perlu saya pikirkan lagi, itu juga saya belum ketemu itu, ya bertanggung jawab ya ada tapi untuk pengembangan belum pengembangan.	
20	Terus apa yang mas Agus lakukan dalam rangka membantu dan mengembangkan pemahaman serta kerjasama dengan jenis perpustakaan lain?	Sudah ada kerjasama seperti salah satu contoh ada katalog ada di jogjalib, kalo di perpustakaan desa yo otomatis kerjasama karenakan pembinaan.	
21	Ini IPI kan menetapkan iuran rutin, apakah mas Agus rutin membayar iuran tersebut?	Selama ini saya gak merasa bayar ya, saya gak tau dipotong atau ndak gak tau saya, saya belum pernah membayar bayar.	
22	Terus apakah mas Agus pernah	Ya pernah seminar-seminar terus ya <i>workshop-</i>	

	ikut kegiatan kepastakawanan?	<i>workshop</i> gitu aja.	
23	Jika diminta untuk memilih misalnya Mas Agus diberi tugas oleh IPI yang kebetulan bersamaan dengan kegiatan keluarga, mana yang diprioritaskan?	Ya saya timbang-timbang dulu toh penting mana, misalnya keluarga saya ada yang menikah ya saya pilih keluarga misalnya seperti itu kan kejadian kan hanya sekali kalau IPI kan terus.	
24	Terus di kode etik kan ada yang berbunyi bekerja sama dengan komunitas yang sesuai dan menjaga harkat dan martabat kemanusiaan serta pemustaka, apa yang sudah atau akan Mas Agus lakukan untuk itu?	Kerjasama itu tadi ya uda ada dan menjunjung itu ya otomatis toh kita gak pernah merendahkan harkat dan martabat kita ya sudah saling menjaga.	
25	Terus apa yang mas lakukas dalam rangka memberikan sumbangan dalam mengembangkan kebudayaan di masyarakat?	Ya aktif di kegiatan-kegiatan sosial saja, ya macam-macam yah, nek kaitannya dengan budaya baca.	

Sleman, Januari 2017
Informan

Agus Widada, A. Md

JADWAL PENELITIAN

No	Jenis kegiatan	Bulan November 2016 – Februari 2017			
		November	Desember	Januari	Februari
1	Observasi				
2	Penyusunan proposal				
4	Presentasi proposal				
5	Pelaksanaan Bimbingan Tesis				
6	Pengumpulan data				
7	Analisis data				
8	Penyerahan laporan tesis				

JADWAL WAWANCARA

Informan	Waktu	Nama Informan
1	15 Desember 2016	Sukeri, S.Pd., M. Mis
	19 Desember 2016	Sukeri, S.Pd., M. Mis
2	19 Desember 2016	Arif Hidayat, SIP
	20 Desember 2016	Arif Hidayat, SIP
3	20 Desember 2016	Ratih Wulandari, A. Md
4	20 Desember 2016	Agus Widada, A. Md
	21 Desember 2016	Agus Widada, A. Md
5	20 Desember 2016	Silvia Renitasari, SIP., MIP
	21 Desember 2016	Silvia Renitasari, SIP., MIP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur'aini. S.Sos
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 01 Mei 1990
Agama : Islam
Status : Lajang
Alamat : JL. Beringin Gg. Singkong Pasar VII
Tembung, Sumatera Utara
Nama Ayah : Alm. Djamaluddin Mohd
Nama Ibu : Ainun Mardiah
e-mail : nini_05medan@yahoo.com
Handphone : 0853727297

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. Pendidikan Formal

- a. SD Al-Washliyah Medan pada tahun 1996-2002.
- b. MTs Al- Ittihadiyah Medan pada tahun 2002-2005.
- c. SMA Taman Siswa Medan, pada tahun 2005-2008.
- d. D3 Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara pada tahun 2008-2011.
- e. S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara pada tahun 2011-2013.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Bekerja di Yayasan RS. Malahayati Medan sebagai pustakawan dari Tahun 2011- 2012
2. Bekerja di stikom Medan sebagai pustakawan 2012-2013
3. Bekerja di Universitas Dharmawangsa Medan sebagai pustakawan 2013-2015

D. Pengalaman Organisasi

1. Departemen Keagamaan HMJ Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya USU Dari Tahun 2008 – 2010
2. Badan Tamiratul Mushalla (BTM) USU Dari Tahun 2008 – 2010

E. Karya Tulis

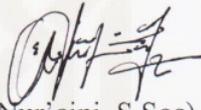
1. Artikel

- a. Artikel online di www.kajianreferensi.com
- b. Artikel online di www.laptopsmanual.com

2. Penelitian

- a. Perbandingan Pemanfaatan Jurnal Tercetak dengan Jurnal Elektronik Untuk Kebutuhan Informasi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara Cabang Kedokteran

Yogyakarta, 26 Januari 2017



(Nur'aini, S.Sos)

